

**STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM
KEHIDUPAN BERAGAMA SISWA DI SMP PLUS ANBATA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH

NADIRA SADIYAH
NPM: 1901020098



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

**STRATEGI GURU MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM
KEHIDUPAN BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMP PLUS ANBATA**

SKRIPSI

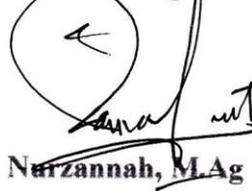
*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Nadira Sadiyah
NPM : 1901020098

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurzannah', is written over a circular stamp. The stamp contains a stylized symbol, possibly a letter 'K' or a similar character.

Dr. Nurzannah, M.Ag

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin atas berkah Rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan kekuatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan agama islam

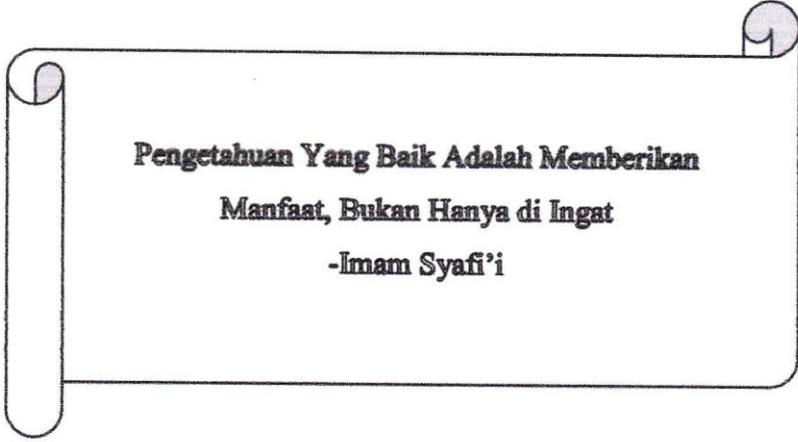
Karya Ilmiah ini dipersembahkan kepada kedua orangtuaku

Ayahanda Irwansyah

Ibunda Novi Erawati Lubis, SH

Selalu senantiasa memberikan do'a demi

Kesuksesan & keberhasilan bagi diriku



**Pengetahuan Yang Baik Adalah Memberikan
Manfaat, Bukan Hanya di Ingat
-Imam Syafi'i**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nadira Sadiyah

NPM : 1901020098

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa di SMP Plus Anbata”** Merupakan karya asli saya. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, 12 September 2023

Yang menyatakan



Nadira Sadiyah
NPM 1901020098

Nomor : Istimewa

Medan, 12 September 2023

Lampiran : 3 (Tiga) Exemplar

Hal : Skripsi

Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Di Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Nadira Sadiyah** yang berjudul "**Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa di SMP Plus Anbata**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan diajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) dalam ilmu pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large circle with a stylized 'R' inside, followed by a series of connected loops and a final vertical stroke.

Dr. Nurzannah, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

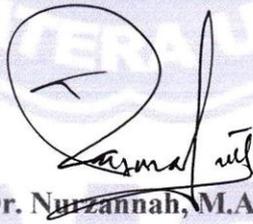
Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Nadira Sadiyah
NPM : 1901020098
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak
Dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik Di
Smp Plus Anbata

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 12 September 2023

Pembimbing



Dr. Nurzannah, M.Ag

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Rizka Hartiani, M.Psi

Dekan,



Assof. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

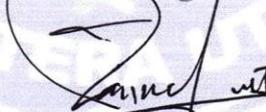
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah selesai di berikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat di setuju untuk di pertahankan dalam ujian skripsi oleh :

NAMA MAHASISWA : **Nadira Sadiyah**
NPM : **1901020098**
PROGRAM STUDI : **Pendidikan Agama Islam**
JUDUL SKRIPSI : **Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik Di Smp Plus Anbata**

Medan, 12 September 2023

Pembimbing



Dr. Nurzannah, M.Ag

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI



Dr. Rizka Harfiani, M.Fsi

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI
Dosen Pembimbing : Dr. Nurzannah, M.Ag

Nama Mahasiswa : Nadira Sadiyah
Npm : 1901020098
Semester : VII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik di SMP Plus Anbata

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27 Juli 2023	-Perbaiki abstrak, Daftar isi, Sistematika penulisan, Metode penelitian, Sistematika penulisan diperbaiki, BAB V penutup ^{dan ganti} _{saran}		
3 Agustus 2023	- Abstrak, kata pengantar, tujuan penelitian, Sistematika penulisan, Kajian penelitian terdahulu, Temuan penelitian.		
10 Agustus 2023	- Abstrak, kata pengantar, Sistematika penulisan, Kajian penelitian terdahulu, Metode penelitian, Hasil penelitian dan Pembahasan, hasil wawancara, kesimpulan		
31 Agustus 2023	- Perbaiki Abstrak, Sistematika penulisan diperbaiki, hasil wawancara diperbaiki, Penutup		
1 September 2023	perbaiki Hasil wawancara, penutup		
11 September 2023	Abstrak, Sistematika penulisan		
12 September 2023	A c		

Medan, 27 juli 2023



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI

Pembimbing Proposal

Dr. Nurzannah, M.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 th.1987
Nomor: 0453bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalihan-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda beserta bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal

Vocal bahasa Arab adalah seperti vocal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong:

a. Vocal Tunggal

Vocal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
’	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
و	Dammah	U	U

b. Vocal Rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
‘ - ئ	Fathah	Ai	A dan I
‘ - و	Fathah	Au	A dan U

Contoh: -Kataba: كَتَبَ

-Fa‘ala: فَعَمَ

-Kaifa: كنف

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Huruf dan Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا -	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis si atas
ي -	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
و -	Dammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh: - Qāla : قال

- Ramā : رما

- Qīla : قيل

d. Ta Marbūtah

Transliterasinya untuk ta marbūtah ada dua yaitu;

1. Ta marbūtah hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dammah, transliterasinya (t)

2. Ta marbūtah mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua terpisah, maka ta marbūtah itu di transliterasinya dengan ha (h)

Contoh: - Raudah al-atal, raudatuh atfal : روضة الاطفا

- Al-madinah al-munawarah : المدينة المنورة

- Talhah : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid transliterasinya ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: - Rabbanā: ربنا

- Al-birr: البر
- Nu'ima: نعم
- Nazzala: نزل
- Al-hajj: الحج

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh: - Ar-rajulu : الرجل

- As-sayyidatu : السيدة

- Asy-syamsu : الشمس

- Al-qalamu : القلم

- Al-jalalu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: - Ta''khuzūna: تاخذون

- inna : ان

- An-nau'' : النوء

- - akala : اكل

- Syai''un : شيء

- Umirtu : امرت

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku di EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: Wa mamuhammadunillarasul

Inna awwalabaitinwudi'alinnasilalazibibakkatamubarakan
Syahru Ramadhan al-lazunzilafihi al-qur'anu
Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
Alhamdulillahirabbil'alamiin

Penggunaan hurul awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf capital yang tidak dipergunakan.

Contoh: Narummunallahi wafathunwarib

Lillahi al-amrujami''an
Wallahubikullisyai''in,,alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

ABSTRAK

Nadira Sadiyah, 1901020098. “ Strategi Guru Menanamkan Nilai- Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik di SMP Plus Anbata. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini ada 2 yaitu Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata dan kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengamatan wawancara, dan penelaan dokumen. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada apa yang terjadi tanpa adanya rekayasa yang nantinya memudahkan hasil penelitian sebagaimana yang terjadi lapangan. Sumber data yang diperoleh peneliti melalui penelitian lapangan. Sumber data yang didapat menggambarkan realita sosial yang berupa kata-kata yang nantinya dapat didapat dari hasil pengamatan dan wawancara serta gambar-gambar yang menjadi dokumentasi atau studi dokumentasi yang bukan berupa angka-angka. Hasil penelitian ini adalah bahwa Strategi guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama di SMP Plus Anbata, adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam ruang kelas, pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh. Adanya pembelajaran di luar pembelajaran formal. Adanya pembatasan sanksi, faktor pergaulan peserta didik, faktor orang tua, kurangnya disiplin peserta didik, kurangnya disiplin peserta didik, kurangnya pendidik yang membina peserta didik dan belum serentaknya pendidik dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Adanya pengawasan, adanya penerapan atau sanksi, memberikan contoh yang baik, membiasakan peserta didik shalat berjamaah di musholla, melakukan kerja sama yang baik dengan peserta didik, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran dan pendidik membuat laporan peserta didik.

Kata Kunci : Strategi, Menanamkan Nilai Akhlak, kehidupan beragama

ABSTRACT

Nadira Sadiyah, 1901020098. "Teacher Strategy for Instilling Moral Values in the Religious Life of Students at SMP Plus Anbata. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah University, North Sumatra.

There are two objectives of this study, namely the strategy used by the teacher in instilling moral values in the religious life of students at SMP Plus Anbata and the obstacles faced by teachers in instilling moral values in the religious life of students at SMP Plus Anbata. This research uses qualitative research methods through interview observations and document review. Qualitative research is a research process that produces descriptive data in the form of written or spoken words of people and observable behavior about a persons's life, stories, behavior, as well as about organizational functions, social movements or reciprocity. Qualitative research is research that emphasizes what happens in the field. In qualitative research, the main key in data collection is the naturalness of the data sources obtained by researchers through field research. The data sources obtained describe social reality in the form of words which will later be obtained from observations and interviews as well as pictures that become documentation or documentation studies that are not in the form of numbers. The results of this study are that the teachers's strategy instills moral values in religious life at Anbata Plus Middle School. There are disciplinary rules set at Anbata Plus Middle School, there is learning about morals in the classroom, educators make themselves role models or examples. Learning outside of formal learning. There are restrictions on sanctions, social factors of students, parental factors, lack of discipline of students, lack of educators who foster students and educators who are not yet simultaneous in instilling moral values. There is supervision, there is the application of rules or sanctions, giving a good example, getting students to pray in congregation at the prayer room, doing good cooperation with students, integrating moral values in the learning process and the prayer room, doing good cooperation with students, integrating moral values in the learning process and educators making student reports.

Keywords: Strategy, Instilling Moral Values, Religious Life

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah Rab alam semesta, berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata Dengan Mudah”. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw yang telah menegakkan kalimat Tauhid serta membimbing umatnya ke jalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Amin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan Penyusunan penelitian ini sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan oleh kemampuan dan cakrawala berpikir penulis sendiri. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Di dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ayahnda Irwansyah dan Ibunda Novi Erawati Lubis, SH yang tersayang yang telah mengorbankan tenaga dan waktu untuk membiayai perkuliahan ananda serta mendidik, dan membimbing ananda selama ini, sehingga sampai pada perguruan tinggi.
2. Kepada kakak Rizka Ramadhani, S.Pd. adikku Sabikah Rafilah dan Afif Naqib terima kasih atas motivasi dan doa yang telah kalian berikan.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Agussani, M.Ap selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Kepada Bapak Assoc. Prof Dr. Muhammad qorib, MA, selaku Dekan Fakultas agama Islam serta pembantu Dekan I, II dan III dan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen yang telah memberi ilmu kepada penulis.
5. Terima Kasih kepada ibu Dr. Riska Harfiani, S.Pd.I., M.Psi selaku ketua prodi dan Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd.I selaku sekretaris Prodi

Pendidikan Agama Islam, beserta staf-staf-nya yang telah memfasilitaskan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

6. Kepada Ibu Dr. Nurzannah, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan tenaga, serta memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis berhasil menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh bapak dan ibu dosen beserta staff Biro Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Kepala sekolah dan seluruh Bapak dan Ibu guru SMP Plus Anbata yang telah membantu dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.
9. Serta sahabat penulis Sitihariati Br.Ginting, Nuri Antika, Al Ridho Gunawan terima kasih atas bantuan dan menemani proses dalam menyelesaikan skripsi

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT. Dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kehilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Juli 2023

NADIRA SADIYAH

NPM: 1901020098

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. KAJIAN TEORI	6
1. Strategi Guru	6
2. Peran dan Tugas Guru	9
3. Guru dan proses belajar mengajar	10
4. Fungsi Guru	10
B. Penanaman Nilai Akhlak	12
1. Pengertian Nilai-nilai Akhlak	12
2. Ruang Lingkup Akhlak	16
3. Konsep Penanaman Nilai-nilai Akhlak	21
4. Faktor mempengaruhi penanaman Akhlak	28
C. Kehidupan Agama di Sekolah	31
1. Pengertian Agama	31
2. Fungsi Agama Bagi Manusia	33
3. Pendidikan Agama di Sekolah	35
D. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	39
E. KERANGKA PEMIKIRAN	41
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Teknik Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Profil Sekolah SMP Plus Anbata	52
2. Struktur Organisasi SMP Plus Anbata.....	53
3. Visi dan Misi SMP Plus Anbata	53
4. Keadaan Guru, dan Karyawan SMP Plus Anbata.....	54
6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Plus Anbata.....	58
B. Temuan Peneliti	60
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
D. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTA TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan SMP Plus Anbata.....	52
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Plus Anbata.....	54
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Plus Anbata.....	56
Tabel 4.4 Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa SMP Plus Anbata	58
Tabel 4.5 Strategi Pendidik dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa di SMP Plus Anbata.....	61
Tabel 4.6 Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di SMP SMP Plus Anbata.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Plus Anbata	51

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini munculnya fenomena yang merajalela tentang menurunnya kualitas akhlak di mana-mana, diantaranya berbagai kejahatan yang terjadi saat ini seperti perzinahan, pelecehan, pemerkosaan, perampokan, sampai kepada tauran yang dilakukan siswa antar pelajar (Abidin, 2019). Tidak hanya itu saja, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi sering disalah gunakan untuk melakukan aksi kejahatan seperti kejahatan yang dilakukan melalui handphone, komputer, internet dan sebagainya (Pitaloka, 2020). Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan suatu tolak ukur untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini memang tidak bisa dihindari dan dipungkiri, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi yang mumpuni dalam menyambut kemajuan zaman, Generasi yang islami namun tidak gagap teknologi (Taufik, 2020). Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak.

Pembinaan akhlak yang dimaksud yaitu pembinaan akhlakul karimah atau yang biasa disebut dengan akhlakul mahmudah. Dampak besar penanaman nilai dari akhlakul karimah ialah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Pendidikan Agama hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia (al-akhlaq al-karimah), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (Perdana, 2018). Dalam mewujudkan suatu tujuan, keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaannya. Dengan demikian objek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang guru.

Peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat apalagi dalam konteks penanaman akhlak dalam diri siswa, semua aspek kependidikan

dalam islam terkait dengan nilai-nilai yang melihat guru bukan saja dari penguasaan material pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diembannya untuk di tranformasikan kearah pembentukan kepribadian islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan peserta didik berperilaku yang baik. Karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak bagi kehidupan (Idhar, 2022). Dengan menggunakan strategi yang baik diharapkan dapat menunjang penanaman akhlak siswa dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang berkaitan dengan pengalaman serta untuk menjadikan manusia seutuhnya yang dicita-citakan yaitu memiliki akhlakul karimah.

Terkait dengan judul yang diangkat yaitu Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa di SMP Plus Anbata alasannya karena peneliti melihat ada kesenjangan terkait dengan akhlak siswa, dimana yang peneliti ketahui anggapan masyarakat bahwa di SMP Plus Anbata adalah sekolah yang disiplin dan termasuk dalam sekolah yang unggul dan berprestasi. Akan tetapi ketika penulis berada di lingkungan di SMP Plus Anbata kenyataanya tidak seperti demikian. Alasan pemilihan subjek penelitian ini siswa yang paling banyak terlambat datang kesekolah. Dan ketika jam KBM berlangsung sebagian besar siswa menunjukkan akhlak yang kurang baik salah satunya bermain dengan teman sebangkunya dan tidak mendengarkan penjelasan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilokasi penelitian yakni Di SMP Plus Anbata, maka dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa di SMP Plus Anbata adalah dengan beberapa cara yaitu:

- 1) Membimbing siswa siswi untuk melakukan sholat dhuha berjamaah dan kegiatan imtaq
- 2) Membiasakan siswa membaca Al-qur'an sebelum belajar,
- 3) Menggunakan media pembelajaran dengan menampilkan film-film yang berlatarkan akhlak seorang muslim seperti film-film kisah para nabi
- 4) Memberikan tugas rumah (PR) kepada siswa yang bertemakan akhlak

terpuji.

Dengan beberapa hal yang dilakukan oleh guru di SMP Plus Anbata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama yang akan direalisasikan dalam bentuk akhlak dan adab. Untuk mengetahui lebih jauh dan lebih detail tentang strategi yang digunakan guru, maka diperlukan penelitian yang lebih mendalam. Terkait dengan apa yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan mendalam tentang “Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa di SMP Plus Anbata. Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut diatas, mendorong penulis ingin mengetahui pembelajaran dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian, dengan judul “Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang di dapat yaitu:

1. Strategi penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa masih kurang efektif
2. Siswa masih kurang menaati dan menanamkan nilai-nilai akhlak disekolah
3. Sebagian warga sekolah belum menerapkan nilai-nilai akhlak di sekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah-masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi yang diterapkan guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata
2. Kendala yang dihadapi guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yaitu memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku kuliah dalam karya yang nyata serta dapat mengetahui strategi guru dalam menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta sebagai bahan referensi dan wawasan pengetahuan terkait strategi guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di lingkungan sekolah

2. Secara praktis

- a) Menjadi sumbangan berharga untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Plus ANBATA
- b) Menjadi bahan evaluasi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mewujudkan siswa memiliki nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian ini terdiri atas tiga bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Adapun sistematika selengkapnya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang landasan teoritis yang mencakup pembahasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta memuat penelitian relevan sebagai bahan referensi penulis dalam menulis skripsi ini.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang berisikan tentang pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk pengolahan data-data yang telah diperoleh sebelumnya kemudian dikorelasikan dengan rumus-rumus yang sesuai

Bab V Berisikan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Strategi Guru

Secara bahasa strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti siasat atau rencana. Menurut istilah strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Syaiful, 2011). Strategi adalah bagaimana menggerakkan pasukan ke posisi paling menguntungkan sebelum pertempuran aktual dengan pesaing. Strategi merupakan respon secara terus menerus dan adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi (Utomo, 2018). Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi juga merupakan tindakan yang menuntun keputusan manajemen. Disamping itu strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dihadapi perusahaan atau lembaga pendidikan.

Konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perspektif yang pertama, strategi dapat didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya (Fragero Guerra, 2015). Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa para manajemen memainkan perasaan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi.
- b. Sedangkan berdasarkan perspektif yang kedua, strategi didefinisikan sebagai tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Pada definisi ini setiap organisasi pasti memiliki strategi meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif yaitu menanggapi dan menyesuaikan terhadap lingkungannya secara pasif manakala dibutuhkan. Secara umum

strategi dapat diartikan sebagai garis besar acuan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola umum suatu kegiatan dalam memaksimalkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dimana arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Maka, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya (Madya & Rosyidi, 2017). Sedangkan guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru.

Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut (Jumari, 2018) dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengemukakan bahwa guru adalah pendidik yang profesional karena secara eksplisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Di negara-negara timur sejak zaman dahulu kala, guru dihormati oleh masyarakat. Di Jepang, guru disebut *senshei* artinya yang lebih dahulu lahir. Di India menganggap guru sebagai orang suci dan sakti. Di Inggris guru itu dikatakan *teacher* dan di Jerman *er lehrer* keduanya berarti pengajar, melainkan juga pendidik baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru atau pendidik kedua istilah tersebut bersesuaian arti bedanya yaitu guru biasanya dipakai di lingkungan formal saja, sedangkan pendidik di pakai di lingkungan formal, informal maupun non formal (Sibagariang et al., 2021). Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia guru disebut *ustadz* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sebutan *ustadz* biasa dipakai di lingkungan pendidikan Islam formal yang sistem pendidikannya diselenggarakan di madrasah. *Ustadz* yang berarti guru besar hanya dipakai di kalangan perguruan tinggi atau Universitas Islam saja. Sedangkan *kyai* berasal dari bahasa Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk gelar barang yang keramat, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya dan gelar yang dimiliki oleh seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik pada santrinya (Satriawan et al., 2021). Dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik asalkan ia

memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih mampu mengimplisitkan nilai relevan dalam pengetahuannya itu. Guru merupakan suatu profesi yang bukan sekedar pekerjaan atau *vocation*, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu: keahlian (*expertise*), tanggung jawab (*responsibility*), dan rasa kesejawatan yaitu (*corporateness*), selain itu guru juga mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar yang harus dimiliki. Sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad sebagai berikut:

- 1) Guru harus mengenal murid yang dipercayakan kepadanya
- 2) Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan
- 3) Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.
- 4) Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenal ilmu yang diajarkan (Thomas & Surachmad, 1960).

Untuk itu seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan baik secara fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang secara ideal supaya kelak mampu menunaikan tugasnya dengan baik. Sehingga guru sebagai pendidik dan pengajar mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam membentuk pribadi siswanya terutama dalam pendidikan yang diarahkan agar setiap siswanya menjadi manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia serta mampu membangun dirinya dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional secara garis besar Pendidikan Nasional diarahkan pada penggalian dan pengembangan sumber daya manusia secara optimal dengan tujuan mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi tantangan masa depan, demi suksesnya pembangunan guru yang profesional akan selalu menjadi motivator dalam PBM yaitu dengan cara memberikan rangsangan dan dorongan serta dapat mendinamisasikan potensi siswa dalam menumbuhkan aktifitas mentalnya, sehingga akan terjadi dinamika dalam PBM (Jamaluddin, 2020). Sebagai guru harus mempunyai strategi mengajar yang baik, dikarenakan banyak sekarang anak-anak tidak lagi belajar dengan guru tetapi lebih senang dengan membuka internet, tentu ini sangatlah merugikan sebagai seorang murid yang belajar tidak melalui guru. Disini guru

dituntut untuk dapat mempunyai strategi yang baik dalam belajar, guna untuk mengembalikan semangat belajar mereka terhadap guru.

Dengan demikian seorang guru yang ideal mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena menyangkut esensi pekerjaan yang membutuhkan kemahiran untuk mewujudkan guru yang ideal (termasuk guru agama, yang dapat mengambil tuntunan nabi Muhammad SAW karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil dalam rentang waktu yang relatif singkat, sehingga dapat diharapkan dapat mendekati realitas guru dengan yang ideal. Sehingga hal ini dijadikan patokan untuk menjadikan permasalahan yang berkembang akhir-akhir ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik terutama seorang guru yang dijadikan pedoman bagi siswa-siswinya (Sidik, 2016). Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang digunakan dalam mengambil keputusan berupa langkah-langkah kegiatan sebagai upaya pencapaian tujuan agar dapat tercapai secara optimal.

Strategi adalah suatu cara yang tertentu dan harus dapat dilakukan oleh para guru dalam menciptakan susunan belajar yang menyenangkan. Strategi dapat diartikan sebagai *'a plan of operation achieving something* atau rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Strategi guru merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya disini bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

2. Peran dan Tugas Guru

Guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau

norma etik tertentu (Lubis, 2020). Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan aspek prilaku mental (pikiran dan perasaan) dengan aspek prilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek ini berkaitan secara fungsional dalam seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetapi tidak dari hal tersebut, maka seorang guru akan tampak pada kepribadiannya, karena kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembangan sumberdaya manusia.

3. Guru dan proses belajar mengajar

Setiap kegiatan belajar mengajar apa pun materinya selalu memiliki sasaran atau target sasaran yang dituju oleh proses belajar mengajar bersifat bertahap dan meliputi beberapa jenjang yang kongkrit dan langsung dapat dilihat dan dirasakan sampai yang bersifat rasional dan universal. Ada beberapa sasaran dalam proses belajar mengajar seperti :

- a. Sasaran-sasaran jangka pendek seperti TPK (tujuan pembelajaran khusus)
- b. Sasaran-sasaran jangka menengah seperti tujuan pendidikan dasar yakni untuk mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.
- c. Sasaran-sasaran jangka panjang seperti tujuan pendidikan nasional.

4. Fungsi Guru

Fungsi dan tugas guru sebagai berikut:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman.
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai dengan undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. 2 tahun 1983.
4. Sebagai perantara dalam belajar.
5. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan.
6. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
7. Sebagai penegak disiplin. Guru menjadi contoh dalam segala hal.
8. Sebagai administrator dan manajer guru sebagai perencanaan kurikulum.

9. Guru sebagai pemimpin.

10. Guru sebagai seponsor dalam kegiatan anak-anak (Puji Astutik, 2021).

Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Fasilitator artinya guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar.
- b) Motivator artinya guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- c) Informator artinya guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sejumlah bahan belajar untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.
- d) Pembimbing artinya peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan dibagian atas.
- e) Korektor artinya guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- f) Inspirator artinya guru harus dapat membedakan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik.
- g) Organisator artinya guru dapat mengelola kegiatan akademik yang ada di sekolah.
- h) Inisator artinya guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dan pendidikan dalam pengajaran.
- i) Demonstrator artinya dalam interaksi edukatif tidak semua bahan pelajaran anak didik pahami.
- j) Pengelolaan kelas artinya guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.
- k) Mediator artinya guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya baik media nonmaterial maupun material.
- l) Surpervisor artinya guru hendaknya dapat membantu dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m)Evaluatur artinya guru dituntut untuk menjadi evaluatur yang baik dan jujur dengan memeriksa penilaian yang menyentuh aspek instrinsik dan ekstrinsik (Rahmawati & Suryadi, 2019)

B. Penanaman Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan kebahasaan, dan pendekatan istilah. Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar bentuk infinitif dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan *Wazan Tsulasi Mazid af'ala, yuf'ilu, if'alan*, yang berarti *al-Sajiyah* “perangai”, *al-thabi'ah* “kelakuan, tabiat, watak dasar”, *al-'adat* “kebiasaan, kelaziman”, *al-muru'ah* “peradaban yang baik”, dan *al-din* agama (Nurhayati, 2014). Namun akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Sedangkan pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris) dan dari bahasa Latin yaitu “*valere*” secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian artinya diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati (Zulbadri, 2019) .

Nilai berada dalam hati nurani dan pikiran sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, baik, indah, serta menjadi pedoman atau pegangan diri. Nilai adalah sesuatu yang berharga baik menurut logika, estetika, etika, Agama, dan menjadi acuan atas sistem keyakinan diri maupun kehidupan. Nilai ada dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata akhlak karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata akhlak masih perlu untuk diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap kata akhlak tidak sebatas

kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya (Habibah, 2015).

Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Hidayat, 2017).

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya). Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan. Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang (Nawali, 2018).

Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Pengertian lain akhlak ialah segala tingkahlaku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah). Jadi berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab "*akhlak*" bentuk jamak dari "*khuluk*" yang artinya kebiasaan. Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesusilaan atau sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak ada berbeda pula dengan arti kata "*moral*" atau "*ethic*" dalam bahasa Inggris. Dalam arti kata

tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik, artinya seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Dalam Islam, pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan antara Allah SWT dan makhluknya. Akhlak menyangkut kondisi internal, suasana batin seseorang sebagai individu. Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- d) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- e) Sejalan dengan ciri yang keempat perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik), akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian. Dari pendapat para ulama diatas, dapat penulis simpulkan bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang tertanam didalam jiwa seseorang secara kuat sehingga menjadi bagian dari pribadinya, tanpa dibuat-buat atau tanpa dorongan dari luar. Jika perbuatan itu baik menurut pandangan akal dan agama, perbuatan itu dinamakan akhlak terpuji, dan sebaliknya jika perbuatan tersebut jelek maka disebut akhlak tercela. Setelah diuraikan mengenai pengertian diatas, penulis menyimpulkan nilai-nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang

bersumber dari hati nuraninya, tanpa adanya paksaan dan pengaruh orang lain, untuk melakukan apa yang harus diperbuat, yakni perbuatan yang baik atau buruk.

Implementasi nilai-nilai akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasulullah, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana dalam Alqur'an (RI, 2019) surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak". (Q.S. Al-Ahzab: 21).*

Ayat di atas menyatakan bahwa nabi Muhammad SAW, memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW dan bagi orang-orang yang senantiasa mengharap rahmat dan kasih sayang Allah dan kebahagiaan di hari kiamat, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai landasan dalam bertingkah laku. Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan dapat melalui pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak dimulai dari individu, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya. Setelah jumlah individu semakin banyak, dengan sendirinya akhlak mewarnai kehidupan akhlak.

Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, dan harus dilakukan sedini mungkin, sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui pembinaan akhlak terpuji pada setiap individu dan keluarga, maka akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.10 Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an (RI, 2019) surat An- Nahl ayat 90,yang berbunyi:

لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ وَالْبُيُوتِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْفُرْجَى ذَى وَإِيْتَائِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَاْمُرُ اللَّهُ إِنَّ تَذَكَّرُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan, memberi bantuan kepada kaum kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan penganiayaan, dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat selalu mengingat". (Q.S. An-Nahl: 90).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah secara terus menerus memerintahkan siapa pun diantara hamba-hambanya untuk berbuat baik atau berakhlak karimah bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan Allah melarang segala perbuatan dosa yaitu berbuat jelek dan berbuat kemungkaran. Dari perintah dan larangan, Allah memberikan pengajaran dan bimbingan bagi hamba-hambanya dalam menyangkut semua aspek kebajikan agar hambanya dapat selalu mengingat dan mengambil pelajaran yang berharga. Nilai-nilai akhlak terpuji atau nilai-nilai akhlak Islami adalah akhlak yang benar-benar memelihara kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Kualitas akhlak seseorang dinilai dari tiga hal, yaitu: kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain, kesesuaian pola hidup sederhana. Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Landasan akhlak terpuji bersumber dari Alqur'an dan As-sunnah. Akhlak Rasulullah adalah akhlak Alqur'an. Dan mengikuti Sunnah berarti mengikuti cara Rasulullah bersikap, bertindak, berpikir, dan memutuskan. Dalam Sunnah terdapat cermin tingkah laku dan kepribadian Rasulullah SAW, yang menjadi teladan dan harus diikuti oleh setiap muslim sebagai satu model kepribadian Islam. Segala sesuatu yang baik menurut Alqur'an dan As-sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Alqur'an dan As-sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari. Penanaman akhlak harus dilakukan sedini mungkin melalui pembiasaan dan keteladan. Karena perbuatan dikategorikan sebagai akhlak yang baik harus dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari, selain itu akhlak yang baik harus dilakukan tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran Akhlakul mencangkup berbagai aspek, dimulai dari Akhlakul terhadap Allah, manusia, dan lingkungannya. Akhlak dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT yakni menauhidkan Allah SWT. Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT.satu satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat di bagi kedalam tiga bagian.

- 1) Tauhid rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah lah satu satunya tuhan yang menciptakan alam ini, yang memiliki, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpakan mudarat, yang mengabulkan doa dan permintaan hamba ketika mereka terdesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang di kehendaknya, yang memberi dan mencegah, ditangannya segala kebaikan dan baginya penciptaan dan juga segala urusan.
- 2) Tauhid uluhiyyah,yaitu mengimani Allah SWT. Sebagai satu satunya Al-Ma'bud (yang disembah).
- 3) Tauhid Asma dan Sifat, Berbaik sangka (husnuzhan) berbaik sangka terhadap utusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya (A. Mahmud, 2017). Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Zikrullah yaitu mengingat Allah adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. Tawakal, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT. Untuknya, Apa yang ditentukan Allah Swt. Untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak di tentukan Allah Swt untuknya, diapun yakin pasti tidak memperolehnya (Suryani & Sakban, 2022).

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

- 1) Sabar, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan tuhanya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Terhadapnya. Sabar dapat di definisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati rida serta menyerahkan diri kepada Allah SWT. Setelah berusaha selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintahnya dan menjahui larangan-Nya.
- 2) Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepadanya. Bentuk syukur ini di tandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang di peroleh berasal dari Allah SWT, bukan selainnya, lalu di ikuti oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang di benci pemberinya.
- 3) Menunaikan amanah Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (tsiqah), atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan padanya, berupa harta benda, rahasia, atau pun tugas kewajiban pelaksanaan amanat dengan baik biasa di sebut al-amin yang berarti dapat di percaya, jujur, setia, amanah.
- 4) Benar atau jujur. Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan sebenarnya, tidak mengada-ngada, tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau karena menjaga namabaik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh di kerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuwai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.
- 5) Menepati janji (al-wafa') Janji dalam islam merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Kalau kita mengadakan justru perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikanya tepat pada waktunya. Janji mengandung tanggung

jawab. Apabila kita tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT, kita termasuk kita orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisa, dantidak tenang.

- 6) Memelihara kesucian diri Memelihara kesucian diri (al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan, upaya emelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam setatus kesucisn. Halini dapat di lakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qanaah, wara', lembut, dan membantu (Warasto, 2018).

c. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi Berbakti kepada orang tua yaitu:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Banyak sekali ayat Alqur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini seiring dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya dan di cintai oleh setiap orang sepanjang masa.
- 2) Bersikap baik kepada saudara Agama islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan ibu bapak hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap tejalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hamper semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan itu tidak

hanya berwujud uang (benda), tetapi bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi (Syarifah Habibah, 2015).

d. Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap Masyarakat yaitu :

- 1) Berbuat baik kepada tetangga Tetangga adalah orang terdekat dengan kita. Dekat bukan karena pertalian darah atau pertalian persodaraan. Bahkan, mungkin tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita. Ada atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah 40 rumah (yang berada di sekita rumah) dari setiap penjuru mata angin (Primayanti, 2015). Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumahmu adalah tetangga. Apa bila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah SAW. Itulah yang kita pakei. Apabila tidak, halini di kembalikan pada ‘urf (adat kebiasaan), yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya
- 2) Suka menolong orang lain, hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, adakalanya karena penderitaan batin atau kegelisaan jiwa; adakalanya karena sedih mendapat berbagai musibah. Oleh sebab itu, belem tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

e. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan pada dasarnya akhlak yang di ajarkan Al-qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai kalifah. Kekhalifahan menuntut adanya intraksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Pandangan akhlak islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan pada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya ini berarti manusia di tuntut untuk menghormati peroses-peroses yang sedang berjalan dan terhadap semua peroses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga aya tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap

perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semua itu diciptakan oleh Allah SWT. Dan menjadi miliknya, serta semua memiliki ketergantungan padanya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untu menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik (Sukarno, 2020).

3. Konsep Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal penanaman bagi generasi muda. Penanaman berasal dari kata “tanam” yang berarti tumbuh, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi penanaman yang memiliki arti menumbuhkan. Maka dengan kata lain penanaman merupakan usaha untuk menumbuhkan yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik (Aditiya & Sutrisno, 2022). Penanaman juga termasuk usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal (Rohman, 2016).

Penanaman adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif. Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan (Sholeh, 2017). Di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian penanaman adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus-menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa penanaman tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah. Melainkan penanaman harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga

sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda. Penanaman nilai akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya penanaman akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut (Siti Muhibah, Iwan Ridwan, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak adalah proses pelatihan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut pandangan akal dan agama. Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, yang taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri kepadanya, maka perlu adanya peranan dalam membina akhlak siswa yang sistemik, kontinyu dan berkesinambungan sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dalam diri peserta didik. Penanaman akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Diantara proses penanaman akhlak siswa penulis dapat tuliskan dalam skripsi ini ada 8 metode dilakukan ialah sebagai berikut (Hermansyah, 2019) :

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh dan shalehah. Pembinaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, didalam keluarga, disekolah dan masyarakat.

Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Pembinaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan,

kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari perasaan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Maka metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan penanaman akhlak sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

Penanaman akhlak itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan
- 3) Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mula-mula meknistis itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati. (Idhaudin et al., 2019). Dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik Ahmad Tafsir, (2014). Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang diutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan

akhlak yang lepas (akhlaq mursalah). Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

b. Pembiasaan Kepedulian Sosial

Pembiasaan kepedulian sosial perlu diterapkan mulai sejak dini, agar nantinya ketika siswa dewasa terbiasa peka terhadap keadaan, baik dalam keadaan senang ataupun kesusahan. Memperhatikan kesulitan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya, jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang yang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya. Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan orang lain berarti telah menolong hamba Allah SWT, maka orang tersebut pun akan diberikan petolongan, Allah SWT memberikan pertolongannya serta menyelamatkan dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun diakhirat (Khomsiyatin et al., 2017).

Guru Pendidikan Agama Islam selain harus seorang muslim yang taat mengamalkan ajaran agamanya, mengetahui dan memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan agama, baik teori maupun aplikasinya. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting. Karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan sama sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Tidak terlepas dari pada itu, jika anak sudah terbiasa disiplin dalam segala hal maka akan muncul sikap peduli pada sesama sebagai cerminan tanda

kuatnya iman yang tertancap dalam hati. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut (Samsudin & Darmiyanti, 2022).

c. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam ayat 21 Alqur’an (RI, 2019) surah Al-Ahzab

كثيرا الله وذَكَرَ الأَجْرَ وَالْيَوْمَ اللهُ يَرْجُوا اللهُ كَان لَمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW. menjadi teladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah. Hal ini juga didukung oleh pendapat Abu Fath al-Bayanuni, dosen Universitas Madinah sebagaimana yang dikutip oleh (Hakim, 2015) dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur’an yang menyatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: pertama, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, kedua, minim kesalahan karena langsung

mencontoh, ketiga, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau dari sekolah, maka, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan. Oleh karenanya ada pendapat yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling tepat dalam membina akhlak.

d. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingakannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya dalam al-qur'an (RI, 2019) suroh An-Nahl ayat 125:

عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125)*

e. Qishah (cerita)

Metode nasihat ini dapat dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tausiyah maupun dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penyampaiannya metode *Mau'idzah* terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tausiyah. *Qishah* (cerita) Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode *qishah* merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Alqur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode

qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut. Dalam metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari alqur'an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya (Masnan, 2020).

f. Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik (Yahiji & Damhuri, 2018).

g. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting mendapat perhatian dari guru dan orangtua.

h. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut (Sudrajat & Sufiyana, 2020) dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk

suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.

- 2) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- 3) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri
- 4) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- 5) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- 6) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya
- 7) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Jadi, dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

4. Faktor mempengaruhi penanaman Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada enam macam, yaitu: Insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

a. Insting

Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan dengan berpikir terlebih dahulu kearah perbuatan itu tanpa adanya latihan perbuatan. Kekuatan insting berbeda-beda bagi setiap orang. Insting sebagai pendorong dalam berbuat. Insting merupakan asas bagi perbuatan manusia. Insting adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, yang tidak dapat dilengahkan dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh.

b. Pola Dasar Bawaan

Pola dasar bawaan atau keturunan dapat mempengaruhi pembentukan akhlak. Tiap-tiap anak yang dilahirkan ke dunia akan membawa sifat-sifat kedua orang tuanya. Walaupun anak itu mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat tertentu, yang tidak

dicampuri oleh orang tuanya. Sifat yang dapat membedakan dengan yang lainnya dalam bentuk perasaan, akal, dan akhlaknya. Dengan sifat-sifat tersebut diharapkan dapat memelihara kepribadiannya

c. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan dibagi menjadi dua yaitu: -Lingkungan Alam atau kebendaan, yang meliputi seluruh alam semesta. -Lingkungan pergaulan, yang meliputi segala apa yang diperbuat manusia untuk kemajuan hidup. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak. Apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang baik, keluarga yang harmonis, sekolah yang maju, kawan yang baik dan sopan, memelihara adat atau norma yang berlaku, beragama dengan benar, tentu akan menjadi manusia yang berakhlak baik. Sebaliknya jika tumbuh ditempat yang buruk, seperti bertempat tinggal di lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran, kemiskinan, banyak melakukan tindakan kejahatan, lingkungan keluarga yang tidak harmonis selalu bertengkar, maka akan tumbuh akhlak yang buruk.

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga menjadi mudah dikerjakan. Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor, yaitu kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu, yang akhirnya melahirkan perbuatan yang diulang-ulang. Orang yang hanya melakukan tindakan secara berulang-ulang tanpa dibarengi perasaan suka dalam hati maka perbuatan itu akan sia-sia. Dan tidak hanya senang dalam hati saja tanpa adanya perulang, maka tidak akan dikatakan kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan secara berulang-ulang. Apabila kebiasaan telah terbentuk maka akan memudahkan perbuatan yang akan dilakukan, serta menghemat waktu. Kebiasaan memberikan sifat dalam pikiran, keyakinan, dan keinginan. Kebiasaan terkadang memperhamba manusia dan menjadi sumber kesengsaraan apabila kebiasaan itu buruk. Akan tetapi terkadang menjadi sumber kebahagiaan bila kebiasaan itu baik.

e. Kehendak

Kehendak adalah sebuah keinginan yang terlahir dari dalam hati manusia untuk melakukan sesuatu. Kehendak merupakan penggerak manusia dalam segala perbuatan. Kehendak mempunyai dua macam perbuatan, yaitu: kadang-kadang kehendak menjadi pendorong untuk berbuat dan kadang-kadang kehendak menjadi penolak dalam berbuat. Kehendak dengan dua macam tersebut, merupakan sumber dari segala kebaikan dan keburukan. Segala keutamaan dan kehinaan timbul dari kehendak. Kejujuran dan keberanian timbul dari kehendak yang baik. Demikian pendusta dan keburukan timbul dari kehendak yang buruk. Perbuatan dari kehendak mengandung perasaan, keinginan dan pertimbangan. Kehendak baik adalah kesungguhan untuk berbuat menurut apa yang diinginkan akan kebenarannya dan berjuang untuk mewujudkan perbuatan itu. Setiap manusia memiliki kehendak yang berbeda-beda. Terkadang kehendak yang baik akan melemah karena dua hal: pertama, kelemahan kehendak, karena seseorang tidak dapat menolak hawa nafsunya. Kedua, kehendak itu kuat akan tetapi diarahkan kepada keburukan.

f. Pendidikan

Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kemampuan secara terencana. Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik. Dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa dapat memahami dan dapat melakukan perubahan pada dirinya sendiri. Dengan demikian pendidikan dijadikan sebagai pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk dijadikan sebagai perubahan sikap dan perilaku siswa, yaitu: tenaga pendidik, materi pengajaran, kurikulum pendidikan, metodologis pengajaran, dan lingkungan sekolah, sehingga dapat menjadikan peserta didik sebagai manusia bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kebaikan akhlak dan keburukan akhlak merupakan hasil dari pendidikan. Apabila akhlak yang dihasilkan itu baik maka hasil dari pendidikan telah berhasil

dan apabila akhlak itu buruk maka pendidikan telah gagal. Maka pendidikan diharapkan mampu merubah akhlak peserta didik menjadi yang lebih baik. Yang tertanam pada jiwa setiap individu. Sehingga dapat terwujud nilai- nilai akhlak yang baik yang sesuai dengan syari'at Islam. Peran pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik, juga harus adanya peran orang tua di dalamnya. Sebab orang tua berperan penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya sejak dini untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan Sunnah Rasulullah, dan mengimplemantasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Safar & Tamuri, 2011).

C. Kehidupan Agama di Sekolah

1. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama. Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate Mean Hipotetiking). Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (a) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (b) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (c) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (d) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (e) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.

Agama adalah sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang

memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat. Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama. Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha''at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut

pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang

2. Fungsi Agama Bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia. Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut se bagai sumber perubahan sosial. Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok- pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan

Sosial Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang

baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni:

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing- masing.

2) Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain.

3. Pendidikan Agama di Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan pendidik. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran untuk

kemajuan peserta didik dengan pengawasan pendidik. Ketika anak memasuki usai tertentu, lingkungan pendidikannya mulai meluas, dengan masuk ke jenjang pendidikan formal sekolah. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, yang berperan sebagai subjek didik (pendidik) adalah guru, sedangkan objeknya adalah murid atau siswa. Pendidik, dalam hal ini kadangkala disebut guru, ustadz, instruktur, dosen, memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik, kadang disebut murid, pelajar, siswa atau santri, peserta didik atau mahasiswa, merupakan sasaran kegiatan pendidikan dan pengajaran, yang memerlukan perhatian seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya.

Pendidik dan anak didik bagian dari lingkungan pendidikan sekolah. Peranan pendidik sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Moh. Uzer Usman, guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan praktis pada siswa.

Mendidik, mengajar dan melatih merupakan tugas yang diberikan oleh sekolah kepada guru. Dalam menjalankan tugas dalam mendidik, mengajar dan melatih sangat diperlukan keahlian khusus. Seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya hendaknya ia memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: pertama, persyaratan jasmani, idealnya guru memiliki fisik yang sempurna, tidak memiliki cacat fisik yang menonjol, yang dapat menurunkan derajatnya di mata siswa atau mengundang pelecehan siswa. Kedua, persyaratan rohani, idealnya guru memiliki sifat-sifat terpuji. Imam al-Ghazali mengemukakan beberapa sifat terpuji yang harus dimiliki guru, yaitu memiliki rasa kasih sayang, sehingga murid menjadi tenang dan punya percaya diri/tidak penakut, tidak menuntut upah dari jerih payahnya karena kewajiban orang yang berilmu harus mengajarkan ilmunya,

berfungsi sebagai pengarah dan penyuluh, cara mengajarnya simpatik, halus, tidak menggunakan kekerasan, hukuman, cacian dan makian, dapat diteladani murid, memaklumi perbedaan kecerdasan dan sifat murid-murid, teguh memegang prinsip kejujuran dan kebenaran, sesuai kata dengan perbuatan.

Dalam pengamalan ajaran agama sangat diperlukan keteladanan dari seorang guru. Sebagai seorang guru harus memiliki sikap yang baik, sopan santun dan dapat memahami tingkat kecerdasan siswa yang berbedabeda. Menurut al-Abrasyi, hendaknya guru bersifat zuhud, wara', berusaha menjauhi dosa-dosa besar dan kecil, menjaga kehormatan, ikhlas, tidak mementingkan materi dalam pengabdianya, melainkan hanya mencari keridhaan Allah. Guru hendaknya menyayangi dan memperlakukan muridnya sama dengan anak kandungnya sendiri. Sebagai seorang guru harus menjaga kehormatan dan menjalankan tugas dengan ikhlas agar ilmu yang disampaikan mendapatkan keridhaan dari Allah. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional maksudnya adalah guru tersebut memiliki pengetahuan, kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru secara maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki kekayaan pengalaman dibidangnya.

Sekolah memerlukan guru yang profesional dibidangnya. Guru yang profesional dapat pula diukur dengan beberapa syarat profesi berikut: a) Memiliki keahlian khusus dalam melakukan profesi tersebut; b) Profesi tersebut dipilih karena panggilan hidup yang dijalani sepenuh waktu; c) Profesi tersebut berangkat dari teori-teori universal, teratur, terbuka untuk dikritisi dan diakui oleh publik; d) profesi itu dilengkapi dengan kecakapan diagnostik untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang membutuhkan; e) Profesi memiliki otonomi dan korp yang mandiri dan tidak dapat diintervensi pihak lain; f) Profesi dimaksudkan untuk mengabdikan kepada masyarakat, bukan untuk mengejar keuntungan dan kekayaan materi pribadi; dan g) Memiliki kode etik untuk ditaati oleh semua pihak yang terkait dengan profesinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka sangat diperlukan seorang guru yang memiliki pengetahuan,

kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus memenuhi persyaratan profesi yang telah disebutkan di atas, agar dapat menjadi guru profesional dan keteladanan yang baik bagi siswanya, sehingga dapat memncapai tujuan pendidikan sesuai dengan harapan. Murid sebagai objek didik di sekolah hendaknya memiliki sifat terpuji. Menurut al-Ghazali, murid harus memiliki jiwa yang bersih; terhindar dari sifatsifat yang tercela; menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi; karena keterikatan pada hal-hal duniawi akan mengganggu lancarnya penguasaan ilmu; bersikap rendah hati dan tidak merasa lebih besar daripada gurunya; hendaknya tidak mempelajari ilmu yang saling berlawanan; hendaknya mendahulukan pelajaran yang wajib; hendaknya mengenal nilai-nilai ilmu yang dipelajari, hendaknya belajar secara bertahap dan tidak berpindah kepada pelajaran lain sebelum menguasai pelajaran yang ada.

Seorang siswa harus memiliki jiwa yang bersih agar mudah menerima pendidikan ilmu dengan baik. Siswa juga harus memiliki sopan santun dan sikap yang baik terhadap gurunya. Pendidikan agama merupakan pelajaran yang wajib dan harus diutamakan daripada pelajaran yang sunnah. Belajar harus bertahap sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa, dari pelajaran yang sederhana hingga pelajaran yang lebih sulit. Setiap siswa memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, sifat dan tingkah laku, latar belakang keluarga, kesehatan jasmani dan rohani, serta lingkungannya. Semua perbedaan itu harus dipahami oleh seorang pendidik, agar dapat memperhatikan dan melayani secara adil dalam mendidik. Hakikat anak didik adalah anak yang sedang tumbuh secara jasmani dan rohani, yang perubahan dan perkembangannya sangat ditentukan oleh lingkungannya. Disinilah anak didik sangat membutuhkan bimbingan dan didikan dari lingkungannya, terutama dari guru-gurunya yang memiliki keahlian di bidang pendidikan. Sebelum anak didik mendapatkan environmental input (pengaruh didikan lingkungan masyarakat), ia lebih dahulu mendapatkan instrumental input (pengaruh didikan sekolah), yaitu guru-grunya, berikut materi pelajaran, metode, sarana dan situasi pendidikan sekolahnya.

Perkembangan dan perubahan anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya, oleh karena itu guru harus berinteraksi dengan baik dengan siswanya dan harus memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangannya terutama dalam hal penanaman nilai-nilai agama. Pada usia enam tahun biasanya seorang anak mulai masuk sekolah dan ia akan terus bersekolah hingga kira-kira berusia delapan belas tahun. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk urusan sekolah. Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang benar-benar baru dan penting bagi anak. Sekolah adalah lembaga penting yang memikul tanggung jawab yang berat. Sekolah tidak hanya berkewajiban mengajarkan ilmu kepada anak didik, sekolah juga mempunyai kewajiban untuk mendidik mental dan akhlak para anak didik dan mencegah mereka supaya tidak terjerumus kepada berbagai tindak penyimpangan. Pihak sekolah telah menerima tanggung jawab besar yang suci, dan oleh karena itu mereka harus bersungguh-sungguh dalam pelaksanaannya.

Pada usia enam tahun anak mulai memasuki pendidikan Sekolah Dasar dan sebagian waktu mereka berada di sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab dan dituntut kesungguhannya dalam melaksanakan pendidikan, karena sekolah memiliki kewajiban mengajarkan ilmu dan mendidik mental serta akhlak kepada anak didik agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang menyimpang. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Sekolah merupakan bagian atau kelanjutan dari pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tingkatan atau kriteria anak didik. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan

memperkaya. Peranan sekolah sebagai lembaga membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut.

1. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
2. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
3. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besar pengaruh dari sekolah. Sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan, kepribadian, sikap dan minat anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara (Sudrajat & Sufiyana,2020).

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah mencari referensi jurnal lain yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa jurnal yang mempunyai judul atau obyek yang hampir sama. Diantaranya adalah:

1. Penelitian Siti Masnunah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Bangil” tahun 2009. Hasilnya adalah peran guru PAI di SKMN 1 Bangil bukan sekedar mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk dan membantu terciptanya kepribadian anak yang berakhlak mulia. Adapun upaya dan program yang dirancang guru PAI dalam membina akhlak siswanya
2. Penelitian Angga Dwi Kurniawan dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul karimah Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Pagal”. Tahun 2008. Hasilnya adalah upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul

karimah kepada siswa kelas X di SMAN 1 Pagak yaitu: Dilakukan pada saat pelajaran berlangsung baik mata pelajaran aqidah akhlak maupun guru mata pelajaran yang bersifat umum dengan cara mengaitkan mata pelajaran tersebut dengan konsep islam. Upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa kelas X dilakukan dalam berbagai bentuk program yang merupakan ciri SMAN 1 Pagak diantaranya adalah: imtaq (iman dan taqwa) dilaksanakan bagi kelas X setiap hari jum'at, kegiatan shalat jum'at di masjid SMAN 1 Pagak. Wajib bagi seluruh siswa laki-laki setiap hari jum'at, kegiatan shalat idul adha wajib bagi seluruh warga sekolah, penyembelihan hewan qurban, pondok ramadhan, pembayaran zakat fitrah, pembagian zakat fitrah, dan kegiatan maulid Nabi.

3. Penelitian M Mahfudh Ali Nurdin dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”. Hasil penelitian ini adalah strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung meliputi pembiasaan doa, pengembangan diri (mengaji bersama), infaq, membaca yasin dan tahlil, kegiatan PHBI, Bersalaman dan Sholat dhuhur berjamaah, faktor pendukung dan penghambat strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun faktor pendukung guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik yaitu: Program sekolah, kerjasama dan kekompakan guru Akidah Akhlak serta guru lain, serta kesadaran peserta didik. Sedangkan faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu latar belakang keluarga peserta didik, alokasi waktu pembelajaran Akidah Akhlak yang singkat, serta pengaruh kemajuan IPTEK. Dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap sikap peserta didik meliputi tumbuhnya sikap kedisiplinan peserta didik, tumbuhnya sikap kejujuran peserta didik, sikap saling menghormati dan menyayangi, dan tumbuhnya sikap dermawan pada diri peserta didik.

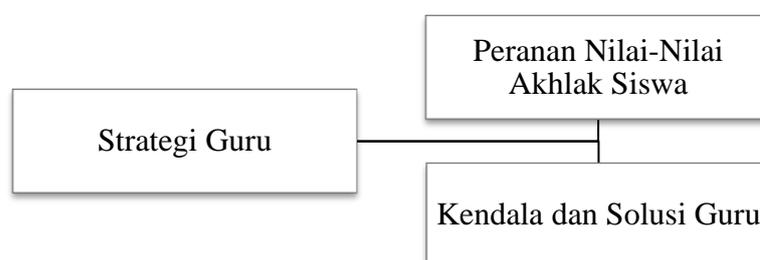
Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Penelitian Siti Masnunah dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Bangil” tahun 2009	Pendidik membentuk dan membantu terciptanya kepribadian anak yang berakhlak mulia. Adapun upaya dan program yang dirancang guru PAI dalam membina akhlak siswanya dengan menerapkan nilai-nilai keislaman.
2	Penelitian Angga Dwi Kurniawan dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlakul karimah Pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Pagal”. Tahun 2008	Upaya guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa kelas X dilakukan dalam berbagai bentuk program yang merupakan ciri SMAN 1 Pagak diantaranya adalah: imtaq (iman dan taqwa) dilaksanakan bagi kelas X setiap hari jum’at, kegiatan shalat jum’at di masjid SMAN 1 Pagak. Wajib bagi seluruh siswa laki-laki setiap hari jum’at, kegiatan shalat idul adha wajib bagi seluruh warga sekolah, penyembelihan hewan qurban, pondok ramadhan, pembayaran zakat fitrah, pembagian zakat fitrah, dan kegiatan maulid Nabi.
3	Penelitian M Mahfudh Ali Nurdin dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”	Dampak strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap sikap peserta didik meliputi tumbuhnya sikap kedisiplinan peserta didik,

		tumbuhnya sikap kejujuran peserta didik, sikap saling menghormati dan menyayangi, serta menumbuhkan sikap dermawan pada peserta didik.
--	--	--

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Adapun kerangka pemikiran strategi guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata yaitu sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat disimpulkan bahwasannya strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa yang diterapkan dalam mendidik siswa sehingga dapat mempengaruhi perkembangan pada siswa. Bahwasannya guru memiliki peranan penting sebagai pendidik dalam memberikan pembelajaran nilai-nilai akhlak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan juga memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Selain itu, guru harus menjadi tauladan bagi siswa yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik disekolah. Terdapat juga kendala yang dihadapi guru yaitu belum serentak dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Plus Anbata kurang maksimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengamatan wawancara, dan penelaan dokumen. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada apa yang terjadi tanpa adanya rekayasa yang nantinya memudahkan hasil penelitian sebagaimana yang terjadi dilapangan, dalam penelitian kualitatif ini kunci utama dalam pengambilan data adalah kealiamiahan sumber data yang didapat menggambarkan realita sosial yang berupa kata-kata yang nantinya didapat dari hasil pengamatan dan wawancara serta gambar-gambar yang menjadi dokumentasi atau studi dokumentasi yang bukan berupa angka-angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP PLUS ANBATA Yang terletak di wilayah Kota Medan yaitu Jalan Balai Desa Gg. Wakaf No. 45, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Kota Medan, Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian ini karena SMP PLUS ANBATA merupakan salah satu sekolah cukup strategis dan banyak diminati. Sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian, dikarenakan tempatnya yang kondusif dan guru-gurunya yang ramah tamah, dan di sekolah tersebut menerapkan penanaman nilai-nilai-nilai keagamaan dalam membina akhlakul karimah para siswa sehingga peneliti melakukan penelitian disana.

2. Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Penelitian																											
		Januari		Februari		Maret		April		Mei		Juni		Juli		Agustus		September											
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																											
2	Persetujuan Judul	■																											
3	Penulisan Proposal				■	■	■																						
4	Bimbingan Proposal						■	■	■	■	■																		
5	Seminar Proposal													■															
6	Perbaikan Proposal														■	■													
7	Riset Penelitian																■	■											
8	Penulisan Skripsi																	■	■										
9	Bimbingan Skripsi																		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
10	Persetujuan Skripsi																											■	
11	Sidang Munaqashah																											■	

C. Sumber Data Penelitian

Data merupakan sumber yang paling penting untuk menyingkap suatu permasalahan yang ada, dan data jugalah yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan (Rukin, 2019). Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari buku penelitian. Sedangkan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisyang dijadikan obyek penelitian. Data primer adalah peneliti mengambil data dari Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas. Peneliti mengambil data pokok dari observasi dan wawancara dengan Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran PAI, Wali Kelas, karena sebagai subyek dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan siswa berperan sebagai obyek dari penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi pendidikan mengenai hasil belajar siswa baik dalam bentuk laporan maupun data sekunder lainnya atau dari teks book. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan, catatan dan dokumentasi terkait dengan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membina akhlakul karimah siswa di SMP PLUS ANBATA.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis (Rachmawati, 2007). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah pengamatan secara terlibat (*participant observation*). Teknik observasi yang dilakukan untuk mendapatkan catatan lapangan (*field note*) tentang fenomena-fenomena yang terjadi secara nyata di lapangan. Peneliti menerima pernyataan seobyektif mungkin, namun sekaligus melibatkan diri dalam konsepsi-konsepsi dan pandangan hidup yang diselidiki melalui pengalaman dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Secara nyata, peneliti mengamati segala fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata.

Adapun data yang di observasi pada penelitian ini melibatkan tiga objek sekaligus yaitu:

- a. Pembelajaran didalam kelas

- b. Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata
- c. Evaluasi dan hasil pembelajaran siswa (Raport) siswa Di SMP Plus Anbata

2. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana pelaksanaannya lebih bebas dibanding dengan wawancara terstruktur. Karena dalam wawancara tersebut tujuan peneliti untuk mengkaji lebih dalam untuk menemukan data secara terbuka tentang strategi penanaman nilai keagamaan dalam membina kahlakul karimah serta menganalisis serta mengetahui nilai-nilai keagamaan serta akhlakul karimah yang sesuai diterapkan di SMP Plus Anbata. Adapun jumlah informan yang diambil terdiri dari: Kepala sekolah , Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Daftar Cek (*cehklist*) yang berisi tentang nama-nama subjek atau faktor yang hendak diselidiki di Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam Medan
- b. Catatan berkala (rekaman data perilaku)
- c. Alat-alat mekanik (kamera, telepon genggam dan alat rekam)

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi *accounting*. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya. Dengan demikian teknik ini dipakai untuk memperoleh data

tentang strategi penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus- gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data

kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
3. Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Menurut Lexy J. Moleong, (2004: 173) ada empat kriteria yang digunakan, yaitu :

- a. Derajat kepercayaan (Credibility)
- b. Keteralihan (transferability)
- c. Kebergantungan (dependability)
- d. Kepastian (confirmability)

a) Derajat Kepercayaan (Credibility)

Pada dasarnya ini merupakan hal menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif, yaitu yang berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Yang pertama, peneliti pengamatan secara terus menerus dan memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Peneliti membedakan dan mengumpulkan hal-hal yang bermakna untuk memahami gejala-gejala tertentu. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti

b) Keteralihan (transferability)

Ini berbeda dengan validitas eksternal dari non kualitatif, yaitu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Menurut Nasution (1996 : 118) Bagi peneliti naturalistik, transferabilitas tergantung pada si pemakai, yakni hingga manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu

c) Kebergantungan (dependability)

Yaitu yang berkaitan dengan hasil konsistensi dari hasil penelitian. Apabila dilakukan penelitian ulang, maka hasilnya harus tetap sama. Dengan demikian kebergantungan merupakan konsistensi dari suatu permasalahan. Pada dasarnya permasalahan tersebut bersifat unik dan tidak stabil, sehingga sulit untuk direkonstruksi kembali seperti semula. Akan tetapi untuk mengantisipasi hal tersebut, dan untuk meyakinkan keabsahan hasil penelitian, maka pada penelitian

ini melakukan pemeriksaan untuk meyakinkan bahwa apa yang dianalisis dan dilaporkan memang begitu adanya.

d) Kepastian (confirmability)

Kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut non kualitatif. Apabila non kualitatif menekankan pada orang, maka penelitian alamiah menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya, melainkan pada data. Mengingat peneliti adalah instrumen utama dalam pengumpulan data, maka tingkat objektivitasnya semaksimal mungkin melalui penggunaan metode, dan teknik pengumpulan data yang tepat dan sesuai dengan objek kajian serta pendekatan dalam penelitian itu sendiri.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah SMP Plus Anbata

Dalam bab ini peneliti akan mengemukakan laporan hasil penelitan yang berkaitan dengan keadaan di lapangan. Lokasi penelitian di SMP Plus Anbata. Dalam penelitian ini penulis telah memperoleh data kemudian data tersebut akan di analisis guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang di lakukan. Berdasarkan hasil penelitian itulah maka dapat diperoleh hal-hal sebagai berikut :

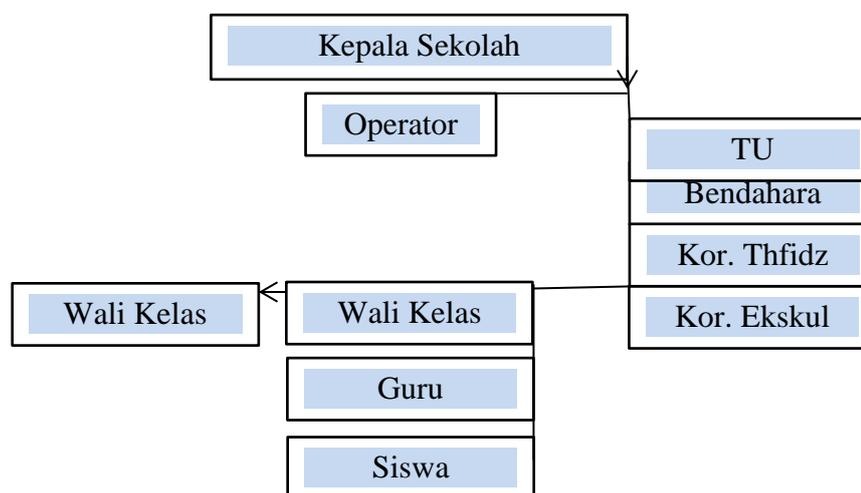
SMP Plus Anbata awal berdiri pada tanggal 5 Mei tahun 2021, tetapi masa itu masih memakai kelas SD Plus Anbata yang di pimpin oleh Ustadz Suwardi, S.Pd.I. Dan pada tahun itu juga yayasan berencana untuk membangun kelas untuk SMP Plus Anbata, dan kemudian tahun 2022 terbangunlah sekolah ini dan sudah diresmikan. Kemudian pindahlah SMP Plus Anbata kebangunan yang sudah selesai pada tahun 2022. SMP Plus Anbata merupakan sekolah yang memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional (KTSP) dengan kurikulum khas yayasan. Penambahan kurikulum khas yayasan merupakan ciri khas yang ingin diunggulkan berkaitan status sekolah sebagai sekolah islam terpadu. Oleh karena itu, kurikulum khas yayasan merupakan pengembangan dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum khas yayasan meliputi mata pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih Ibadah, Al Qur'an Hadits dan Bahasa Arab.

Penekanan Kurikulum khas yayasan terutama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah sehari-hari seperti wudhu dan shalat. Kurikulum khas yayasan juga disesuaikan dengan perkembangan otak anak yang pesat di usia remaja dengan menghafal Al Qur'an dan Al Hadits. Selain penambahan kurikulum khas yayasan, pembelajaran di dalam kelas didukung oleh program pembiasaan yang di dasarkan kepada nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman yang shahih. Para siswa diajarkan adab-adab islami, baik dalam bergaul dengan sesama siswa maupun dengan guru dan orangtua. Para siswa juga dibiasakan dengan pakaian yang sopan dan sesuai dengan tuntunan syari'at. Sehingga mereka sudah dibiasakan menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Plus Anbata menerapkan belajar 5 (lima) hari, yaitu mulai hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Pembelajaran dimulai pada pukul 7.15 WIB sampai dengan pukul 13.10 bagi kelas 1, 2. Sedangkan bagi kelas 3, 4, 5 dan 6 pembelajaran sampai pukul 14.10 WIB. Hari Sabtu dimanfaatkan sebagai hari pelaksanaan ekstra kulikuler. Dan juga dimanfaatkan bagi pembelajaran remedial bagi siswa yang membutuhkan.

2. Struktur Organisasi SMP Plus Anbata

Struktur organisasi merupakan bagian penting dalam sebuah organisasi. Struktur ini berfungsi untuk pembagian tugas serta tanggung jawab tercapainya tujuan bersama. Adapun struktur organisasi SMP Plus Anbata adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Plus Anbata

3. Visi dan Misi SMP Plus Anbata

Visi adalah imajinasi yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan dan keadaan di masa depan sekolah secara khusus diharapkan oleh sekolah, Visi sekolah merupakan turunan dari visi pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi dan tujuan untuk mengembangkan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun Visi SMP Plus Anbata adalah: “ Menjadi lembaga Pendidikan yang berkualitas dan Unggul dengan menjadikan nilai-nilai islam sebagai dasar pembinaan dan pengembangan bakat potensi siswa agar terbentuk generasi yang taqwa, cerdas, cerdas, kreatif , mandiri, dan trampil.

Misi SMP Plus Anbata adalah:

- a. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki kompetensi di bidang IMTAQ yang diukur dari akhlakunya, dan IPTEK yang diukur dari cara berpikir dan keterampilan ilmiahnya.
- b. Menghasilkan lulusan yang unggul dan kompetitif dalam aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif.
- c. Menumbuhkembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa (*noble values*) pada seluruh warga sekolah.
- d. Membimbing siswa menjadi sumber daya manusia yang taqwa, cerdas, cerdas, kreatif, mandiri, dan trampil.
- e. Membangun citra sekolah sebagai lembaga pendidikan terpercaya di masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

4. Keadaan Guru, dan Karyawan SMP Plus Anbata

Keadaan Guru dan Karyawan di dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena guru adalah penggerak para siswa dan sosok yang sangat berjasa di dalam suatu organisasi. Guru selain sebagai tenaga pendidik juga difungsikan sebagai wali kelas yang bertugas menata dan mengelola kelas serta seluruh administrasi di kelas. Tanpa adanya guru mungkin peraturan-peraturan tidak akan berjalan dengan baik. Jumlah keseluruhan guru yang ada di sekolah SMP Plus Anbata adalah berjumlah 10 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan tenaga kependidikan di sekolah SMP Plus Anbata berjumlah 4 tenaga kependidikan.

Tabel 4.1 Keadaan Guru di SMP Plus Anbata

No	Nama Guru	Jabatan	Tempat, Tanggal Lahir	Alamat	Pendidikan Terakhir
1	Rudi Hasibuan, M.Pd	Kepala Madrasah	Sei Berombang, 12 Agustus 1997	Pajak Rebo Sri Gunting	S1
2	Herry Prasetya, SE., S.Pd	Operator/ Guru IPS	Banda Aceh, 15	Villa Malina Jl.	S1

			Desember 1979	Permata Indah no.7	
3	Ismi Dewi Anjani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris/ Bahasa Arab	Batang Serangan, 01 Juli 1995	Jl. Tuanku Imam Bonjol, Binjai Kota	S1
4	Meilina Suryani Sagala, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Tanjung Balai, 31 Mei 1998	Jl. Pimpinan no.15 Kel. Sei Kera Hilir, Kec. Medan Perjuangan	S1
5	Isni Yulia Mulan Harahap	Guru Tahfidz dan Tahsin	Ujung Gading, 19 April 2001	Jl. Balai Desa gg. Wakaf	SMA/ Pesantren
6	Nur Haliza, S.Pd	Guru Matematika	Medan, 06 April 2001	Jl. Tirta gg. Tirta XIV	S1
7	Uswatun Hasanah, S.Pd	Guru IPA	Medan, 28 Januari 1982	Perumahan Puri Zahara 1 Blok D no.26	S1
8	Khairul Nizam, S.Kom	Guru Informatika	P.Brandan, 10 Oktober 2000	Jl. Kowilhan gg. Kasih Deli Serdang	S1
9	Devi Lestari, S.Kom	Tata Usaha	Medan, 26 Februari 1999	Jl. Kelambir V Dusun XVIII	S1
10	Lisa Ayuning Tias, S.Kom	Tata Usaha	Medan, 13 Mei 1999	Jl. TB Simatupang	S1

11	Dian Perdana, SH	Security	Aek Kanopan, 27 September 1997	Dusun Sei Kayangan	S1
12	Rahmat Hidayat	Security	Medan, 26 Maret 1979	Jl. Pasar 1 Asam Kumbang	SMA

5. Keadaan Siswa SMP Plus Anbata

Jumlah keseluruhan siswa yang ada di sekolah SMP Plus Anbata adalah sejumlah 34 siswa. Yang diantaranya jumlah siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuannya. Jumlah siswa laki-laki yang ada yaitu berjumlah 20 siswa dan jumlah siswa perempuannya berjumlah 14. Jumlah keseluruhan siswa/i yang ada dikelas VII adalah 19 siswa/i dibagi Sedangkan jumlah siswa/i dikelas VIII adalah 15 siswa/i

Tabel Keadaan Siswa di SMP Plus Anbata

No	Nama Siswa	Kelamin (L/P)	Tempat Lahir	Tanggal Lahir (YYYY,MM,DD)
1	Amira Syakira Haq	P	Medan	2011-04-21
2	Arini Alfinur	P	Medan	2011-04-12
3	Aira Hizwah Sakhiya	P	Medan	2011-11-25
4	Daffa Dzulfikar	L	Medan	2010-12-21
5	Fathir Ibnu Mansur	L	Medan	2011-03-17
6	Fahrezy Adyaraka Antonio	L	Medan	2011-11-29
7	Fiqqah Khairiyah	P	Medan	2011-06-18
8	Fatih Radhityo	L	Medan	2011-08-13

9	Muhammad Rizqi Alfatih Nst	L	Medan	2010-11-22
10	Muhammad Gavin Hanafih	L	Medan	2011-11-01
11	Muhammad Harith Nawfa	L	Medan	2012-02-13
12	Nailah Azka	P	Medan	2011-09-07
13	Najhah Callysta Putri	P	Medan	2012-01-26
14	Raisya Afifah	P	Medan	2011-10-19
15	Rafha Putra Bramantio	L	Medan	2011-04-08
16	Raisa Adila	P	Medan	2011-02-13
17	Tanza Al Fatih	L	Medan	2011-04-04
18	Zahra Adelia Putri	P	Medan	2010-12-02
19	Zizi Syifa Masya	P	Medan	2011-07-16
20	Anindya Zarifa	P	Medan	2010-10-17
21	Bagas Prasetyo	L	Medan	2010-08-02
22	Ilham Padila Sahar	L	Medan	2010-02-09
23	Khairunnisa Siregar	P	Medan	2011-01-01
24	Muhammad Arfan Razasa	L	Medan	2010-04-18
25	Marva Fabian Nazara	L	Medan	2010-09-02
26	Mirza Ahmad	L	Medan	2010-04-19
27	Mirza Al Fathir	L	Medan	2010-02-14
28	Muhammad Fadilaturridho	L	Medan	2010-04-30

29	Muhammad Satria Kirana	L	Medan	2010-12-06
30	Rasya Alif Wahyudi	L	Medan	2010-04-27
31	Salman Al Farizi	L	Medan	2010-10-10
32	Shafa Sabila Rosyadien	P	Medan	2010-02-15
33	Syarifah Nafisatul Asra	P	Medan	2010-11-26
34	Yafiq Adhyaksa Farrij	L	Medan	2010-06-02

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Plus Anbata

Suksesnya suatu kegiatan pembelajaran didukung oleh adanya pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Sarana pendidikan adalah perlengkapan yang digunakan dalam proses pendidikan, misalnya meja, kursi, dan media pembelajaran. Di sisi lain, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang dapat menunjang jalannya suatu proses pendidikan, seperti lapangan sekolah, taman, perpustakaan, dan laboratorium. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana adalah fasilitas pendukung yang berperan penting dalam menunjang proses kegiatan belajar siswa di sekolah. Sarana dan prasarana adalah salah satu sumber daya yang sangat penting dalam menunjang proses kegiatan belajar di sekolah. Keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah, serta optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan dari sarana dan prasarana tersebut. Adapun sarana dan prasana di **SMP Plus Anbata** adalah sebagai berikut

Tabel 4.3 Kondisi Sarana dan Prasarana di SMP Plus Anbata

No.	Sarana dan Prasarana	Kondisi Sarana dan Prasaran		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	2	-	-
2	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-

3	Ruang Guru	1	-	-
4	Ruang Tata Usaha	1	-	-
5	Laboratorium Fisika	1	-	-
6	Laboratorium Kimia	1	-	-
7	Laboratorium Biologi	1	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	-	-
9	Ruang Perpustakaan	1	-	-
10	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1	-	-
11	Toilet Guru	2	-	-
12	Toilet Siswa	6	-	-
13	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	-	-
14	Ruang Pramuka	1	-	-
15	Masjid/Musholla	1	-	-
16	Kantin	1	-	-
17	Kursi Siswa	34	-	-
18	Meja Siswa	34	-	-
19	Kursi Guru di ruang kelas	2	-	-
20	Meja Guru di ruang kelas	2	-	-
21	Papan Tulis	2	-	-
22	Lemari di ruang kelas	1	-	-
23	Alat Peraga PAI	2	-	-
24	Alat Peraga Biologi	5	-	-
25	Sepak Bola	2	-	-
26	Bola Voli	2	-	-
27	Lapangan Sepakbola/Futsal	1	-	-
28	Lapangan Bulutangkis	1	-	-
29	Pos Satpam	2	-	-

30	Laptop Personal	2	-	-
31	Komputer	10	-	-
32	Printer	5	-	-
33	Mesin Scanner	3	-	-
34	LCD Proyektor Layar (Screen)	5	-	-
35	Lemari Arsip	4	-	-
36	Kotak Obat (P3K)	3	-	-
37	Pengeras Suara	4	-	-

B. Temuan Peneliti

Menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian tentang Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa di SMP Plus Anbata. Adapun rumusan masalah penelitian yang peneliti lakukan adalah

- 1) bagaimana strategi guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di smp Plus Anbata
- 2) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata.

1. Strategi guru Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan ada beberapa penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik di SMP Plus Anbata sebagai mana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa di SMP Plus Anbata

No	Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Siswa
1	Adanya pendisiplinan atauran yang ditetapkan
2	Pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswa
3	Adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam kelas
4	Adanya pembelajaran diluar pembelajaran kelas formal

Tabel di atas merupakan gambaran penanaman nilai-nilai akhlak yang diterapkan oleh pendidik terhadap peserta didik di SMP Plus Anbata, dan untuk penjelasan yang lebih rincinya adalah sebagai berikut:

2. Adanya pendisiplinan aturan yang ditetapkan di SMP Plus Anbata.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Plus Anbata, pada tanggal 2 Agustus 2023 jam 09.00 WIB di kantor kepala sekolah yaitu bersama dengan bapak Rudi Hasibuan, M.Pd. Sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Ada beberapa poin yang diterapkan dalam penanaman nilai akhlak di sekolah kami ini diantaranya 1) peserta didik diwajibkan untuk shalat berjamaah di masjid, apabila ada peserta didik yang melanggar aturan ini, maka peserta didik tersebut diberikan sanksi berupa mengisi kultum selesai shalat berjamaah. 2) Peserta didik diharuskan untuk hadir di sekolah tepat waktu, apabila peserta didik melanggar hal tersebut maka peserta didik diberikan sanksi berupa membersihkan halaman sekolah. 3) Peserta didik diharuskan berada dilingkungan sekolah selama jam pembelajaran berlangsung, dan apabila ada peserta didik yang meninggalkan sekolah tanpa izin atau bolos maka peserta didik tersebut diberikan hukuman berupa menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan. 4) Peserta didik diharuskan membersihkan ruang kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, dan apabila peserta didik melanggar hal tersebut diberikan sanksi dua kali lipat membersihkan ruang kelas tersebut. 5) Peserta didik dilarang berambut gondrong bagi laki-laki dan apabila ada peserta didik yang melanggar maka digunting atau dibotakin rambutnya

Penjelasan di atas yang berkaitan dengan adanya pendisiplinan aturan yang diterapkan terhadap peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa aturan-aturan tersebut dibuat untuk memberikan efek jera kepada peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak sedini mungkin untuk bekal bagi peserta didik dikemudian hari. Hal ini dikarenakan pendidik telah menanamkan nilai-nilai hidup disiplin terhadap aturan kepada peserta didik ketika masih berada di sekolah.

3. Adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam ruang kelas

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Plus Anbata oleh Umi Ismi Dewi Anjani, S.Pd pada tanggal 2 Agustus 2023 jam 09.15 WIB Sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Hal-hal yang dipelajari seputar akhlak di dalam ruang kelas, mialnya: cara menghormati pendidik, penanaman nilai-nilai pembiasaan yang baik, dan adab-adab dalam berpakaian. 6 Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah: a. Menghormati Pendidik Upaya yang dilakukan oleh pendidik

dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di dalam ruang kelas salah satunya adalah menghormati pendidik, pembelajaran seputar cara menghormati pendidik dilakukan dengan cara memberikan atau menanamkan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat atau dampak yang ditimbulkan ketika peserta didik menghormati seorang pendidik maka ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pendidik akan menjadi berkah dan menjadi ladang amal jariyah. b. Penanaman nilai-nilai pembiasaan yang baik Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan pemahaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik di sekolah SMP Plus Anbata di antaranya meliputi: 1) Membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran telah selesai. 2) Membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan kepada pendidik setelah pembelajaran selesai, atau ketika bertemu pendidik di luar kelas. 3) Pembiasaan disiplin pada saat proses belajar mengajar. c. Adab-adab dalam berpakaian Selain dari menghormati pendidik dan penanaman nilai-nilai kebiasaan yang baik maka di SMP Plus Anbata juga mempelajari adab-adab dalam berpakaian, hal ini dikarenakan berpakaian yang sopan dan rapih dianjurkan dalam ajaran agama, yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk bekal dalam menjalani kehidupannya.”

Dari penjelasan di atas yang berkaitan dengan adanya pembelajaran nilai-nilai akhlak dalam ruang kelas maka disimpulkan bahwa peserta didik diberikan pembelajaran nilai-nilai akhlak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan juga memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak seperti menghormati guru, membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran telah selesai, serta mengajarkan peserta didik tentang adab-adab dalam berpakaian.

4. Pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan atau contoh

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Plus Anbata, Ismi Dewi Anjani, S.Pd pada tanggal 2 Agustus 2023 jam 09.15 sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Pendidik merupakan tauladan atau contoh bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran dalam ruang kelas tetapi juga mendapatkan pembelajaran tentang berakhlak yang baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh pendidik.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Plus Anbata, pendidik menempatkan dirinya untuk menjadi yang pertama dalam

memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk kemudian dicontoh oleh peserta didik.

5. Adanya pembelajaran di luar pembelajaran formal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Plus Anbata, Ismi Dewi Anajani, S.Pd pada tanggal 2 Agustus 2023 jam 09.15 sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Peserta didik di SMP Ismi Dewi Anjani, S.Pd tidak hanya mempelajari pembelajaran formal tetapi juga mendapatkan pembelajaran agama seperti Diniyah, keputrian, muhadhoroh, literasi serta mendapatkan pelatihan tapak suci dan olahraga.”

Wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa di SMP Plus Anbata selain pembelajaran formal ada juga pembelajaran kepesantrenan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama serta mengembangkan atau menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut: a. Diniyah, yang dimaksud dengan diniyah adalah pembelajaran kepesantrenan diantaranya adalah pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama, salah satunya adalah terkait dengan akhlak, yang dibina oleh Umi Ismi Anjani, S. Pd. b. Keputrian, yang dimaksud dengan keputrian adalah pembelajaran tambahan yang dilaksanakan setiap hari Jumat khusus wanita membahas tentang fiqh wanita dan seputaran tentang wanita yang diisi oleh Umi Ami Biraftika Berutu dan Umi Ismi Anjani, c. Muhadhoroh, muhadhoroh adalah kegiatan untuk melatih atau mengembangkan mental peserta didik. Hal-hal yang dilakukan diantaranya adalah latihan ceramah dan tilawah, yang dibina oleh Abi Rudi Hasibuan, M.Pd d. Latihan tapak suci. Latihan tapak suci ini dilakukan pada hari Jum'at pembinanya Bapak Khairul Nizam, S.Kom.

Kemudian strategi guru dalam menanamkan nilai akhlak di SMP Plus Anbata. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di SMP Plus Anbata sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Strategi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak di SMP Plus Anbata

No.	Strategi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak
1	Pengawasan

2	Penerapan aturan atau sanksi
3	Memberikan contoh yang baik
4	Membiasakan peserta didik shalat berjamaah di masjid
5	Melakukan kerja sama yang baik dengan peserta didik
6	Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran
7	Pendidik membuat buku laporan peserta didik

Tabel di atas merupakan gambaran strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di SMP Plus Anbata, dan untuk penjelasan yang lebih rincinya adalah sebagai berikut:

6. Pengawasan

Sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, Ismi Anjani, S.Pd. pada tanggal 2 agustus 2023 jam 09.30 WIB di dalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Tidak semua peserta didik memiliki akhlak yang baik walaupun sudah diberikan nasihat ataupun dalam pengawasan pendidik, karena ketika berada di asrama peserta didik tersebut masih ada yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nasihat yang diberikan.”

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti menemukan bahwa peserta didik selalu dalam pengawasan oleh pendidik hal ini dikarenakan pendidik dan peserta didik tinggal dalam satu lingkungan yang sama, sehingga penanaman nilai-nilai aklak terhadap peserta didik secara tidak langsung berada dalam pengawasan pendidik. Tetapi disisi lain peneliti menemukan juga bahwa walaupun hidup dalam lingkungan yang sama tidak menutup kemungkinan adanya peserta didik kurang mendapatkan penanaman nilai-nilai akhlak dikarenakan masih sebagian kecil peserta didik acuh tak acuh terhadap nasihat yang diberikan oleh pendidik yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak.

7. Penerapan aturan atau sanksi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu umi Ismi Anjani, S.Pd pada tanggal 2 agustus 2023 jam 09.30 WIB di dalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

Diterapkan atauran atau sanksi bagi peserta didik yang melanggar, tujuan diterapkannya sanksi bagi peserta didik adalah untuk memberikan efek jera bagi peserta didik yang kedapatan melanggar aturan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar untuk memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga tidak mengulangi atau melakukan perbuatan yang sama kedua kalinya.

8. Memberikan contoh yang baik atau keteladanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu umi Ismi Anjani, S,Pd. Pada Rabu, 02 agustus 2023 jam 09.30 WIB di dalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut:

“Pendidik harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa hal ini dikarenakan bahwa peserta didik banyak mendapatkan informasi atau pemahaman nilai-nilai akhlak yang baik dari pendidiknya sehingga pendidik harus memosisikan dirinya sebagai orang yang pertama menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk tindakan, dan tindakan tersebut yang akan diikuti oleh peserta didik”.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam mendidik dan membimbing peserta didik dalam menerapkan praktik baik disekolah. Seorang guru harus menjadi role model atau menjadi seseorang yang harus diteladani bagi peserta didik. Maka dari itu, guru harus memberikan contoh yang baik dan menerapkan nilai-nilai akhlak disekolah. Dengan begitu, peserta didik akan termotivasi dan meneladani guru sehingga mereka bisa menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik.

9. Membiasakan peserta didik shalat berjamaah di musholla

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada tanggal 2 agustus 2023 jam 09.30 WIB didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Peserta didik diwajibkan untuk shalat berjamaah di musholla dan apabila ada yang melanggar atau tidak ikut shalat berjamaah maka akan diberikan hukuman atau sanksi”.

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti menemukan bahwa di lokasi penelitian peserta didik diwajibkan shalat berjamaah di musholla, karena ada peraturan yang mewajibkan peserta didik untuk shalat berjamaah di musholla dan

apabila ada yang melanggar akan diberikan sanksi. Di sisi lain shalat berjamaah juga merupakan anjuran yang dianjurkan kepada umat Islam karena banyak mengandung keutamaan dan bisa memperkuat persaudaraan di antara peserta didik.

10. Melakukan kerja sama yang baik dengan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam pada tanggal 2 agustus 2023 jam 09.30 WIB di dalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Pendidik melakukan kerja sama yang baik dengan peserta didik, disamping itu pendidik melakukan pendekatan dengan orang tua peserta didik untuk menjalin komunikasi untuk saling berbagi informasi terkait perkembangan peserta didik dan bertanggungjawab membina, membimbing dan mengarahkan peserta didik bertujuan agar peserta didik memiliki perkembangan menjadi lebih baik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik yang ada di SMP Plus Anbata melakukan pendekatan dengan orang tua peserta didik yang bermasalah, tetapi juga melakukan komunikasi kepada orang tua peserta didik untuk berbagi informasi terkait perkembangan peserta didik, kemudian bersama-sama membina, mengarahkan, dan membimbing peserta didik untuk menjadi anak yang baik dan tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan.

11. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 2 agustus 2023 jam 09.30 WIB di dalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan contohnya pendidik memberikan motivasi tentang perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pendidik memberikan teladan dengan cara pendidik datang tepat waktu untuk mengajar sehingga peserta didik termotivasi untuk datang tepat waktu ke sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran sudah dilakukan contohnya pendidik memberikan motivasi tentang perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, kemudian pendidik memberikan teladan dengan cara

pendidik datang tepat waktu untuk mengajar sehingga peserta didik termotivasi untuk datang tepat waktu ke sekolah.

12. Pendidik membuat buku laporan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 2 agustus 2023 jam 12.00 sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Memasukkan perilaku peserta didik pada bagian penilaian dibuku laporan dalam hubungannya dengan penilaian sikap sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK memiliki catatan sendiri terkait perilaku peserta didik, sehingga memudahkan pendidik dalam mengontrol peserta didik. Sehingga peserta didik yang ingin melakukan pelanggaran berulang berpikir dua kali atau was-was karena catatan tentang perilaku buruknya masih tersimpan atau tercatat pada buku laporan guru BK.

13. Kendala yang dihadapi guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak peserta didik di SMP Plus Anbata sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa

No	Kendala dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak
1	Pembatasan sanksi
2	Faktor pergaulan peserta didik
3	Faktor orangtua
4	Kurangnya disiplin ilmu peserta didik
5	Belum serentak pendidik dalam penanaman nilai-nilai akhlak

Tabel di atas merupakan gambaran kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik di SMP Plus Anbata, dan untuk penjelasan yang lebih rincinya adalah sebagai berikut:

14. Pembatasan Sanksi

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti menemukan alasan pendidik

melakukan pembatasan dalam memberikan sanksi kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam pada tanggal 2 agustus 2023 jam 12.20 didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“ Pendidik yang ada di lokasi penelitian tidak mau berurusan dengan pihak yang berwajib, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak kurang terlalu efektif di terapkan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya aturan yang tidak memperbolehkan pendidik berlaku kasar atau menghukum di luar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah maka hal ini menjadi salah satu kendala pendidik yang ada di SMP Plus Anbata dalam membina akhlak peserta didik.

15. Faktor pergaulan peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada Rabu 2 agustus 2023 jam 12.20 didalam kelas hasil pada wawancara berikut ini:

“faktor pergaulan peserta didik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman nilai-nilai akhlak yang ada di SMP Plus Anbata, Karena peserta didik hidup dalam satu lingkungan sehingga membutuhkan pengawasan 11 jam dan adanya pembinaan-pembinaan khusus yang dilakukan oleh pendidik baik itu di dalam kelas maupun di luar ruang kelas”.

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti menemukan bahwa pergaulan antara peserta didik menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak karena peserta didik yang ada di lokasi penelitian sebagian besar memiliki akhlak yang kurang baik, sehingga mempengaruhi peserta didik yang lainnya. Misalnya ada peserta didik yang suka membuli, berkata kasar, dan suka berkelahi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi peserta didik yang lain karena mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama.

16. Faktor orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, pada tanggal 2 agustus 2023 jam 12.20 didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Kesalah pahaman terutama kurang sinergitas dengan orang tua peserta didik maksudnya tentu ada beberapa tipe orang tua peserta didik di SMP Plus Anbata mereka sangat paham dan mengerti tentang aturan dan

sekaligus sama-sama bekerja sama membina putra-putrinya, tetapi ada juga oknum orang tua peserta didik yang mereka tanpa menkonfirmasi kepada pendidik sehingga mereka mengambil keputusan sepihak dan cenderung mendukung atau mendorong apa yang disampaikan anaknya dan ini sebenarnya hal yang harus dihindari karena bisa menimbulkan kesalahan pahaman dan hanya sepihak saja. Jadi kurangnya tabayyun terhadap para pendidik yang mendidiknya seingga ini juga menjadi hambatan satu sisi dalam proses pembelajaran dan pembinaan moral atau akhlak peserta didik”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan aturan di SMP Plus Anbata masih menghadapi kendala yaitu kurangnya perhatian orang tua peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan di SMP Plus Anbata, sehingga masih banyak orang tua yang protes terhadap pendidik ketika diterapkan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

17. Kurangnya disiplin ilmu peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Plus Anbata pada tanggal 2 agustus 2023 jam 12.20 didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“masih ada peserta didik yang kurang disiplin dalam menerima nasihat atau pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, misalnya ketika peserta didik melakukan kesalahan dan diberikan nasihat oleh pendidik, maka kemudian setelahnya itu melakukan kesalahan yang sama kedua kalinya dan seterusnya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai nilai akhlak di SMP Plus Anbata, masih ada peserta didik yang acuh tak acuh dengan nasihat atau pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, tetapi di sisi lain banyak juga peserta didik yang taat atau disiplin terhadap nasihat yang diberikan oleh pendidik maupun peraturan yang diterapkan di sekolah.

18. Kurangnya Pendidik yang membina peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMP Plus Anbata pada tanggal 2 agustus 2023 jam 12.20 didalam kelas sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Peserta didik yang ada di SMP Plus Anbata menerapkan sistem fullday, dengan banyaknya peserta didik dan sementara para pendidik terbatas sehingga kadang ada beberapa karakter prilaku peserta didik yang tidak mampu di kontrol 11 jam sehingga mereka menggunakan celah-celah waktu

itu atau waktu-waktu lengah para pendidik, tetapi bukan berarti peserta didik melakukan pelanggaran berat tetapi kadang- kadang peserta didik tidak mampu disiplin. Bisa jadi itu disebabkan karena terbatasnya para pendidik dan kemampuan mereka dalam mengarahkan karena tergantung juga pada kondisi-kondisi tertentu dan waktu- waktu tertentu”.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan siswa kelas VIII pada tanggal 3 agustus 2023 jam 10.00 di dalam kelas dalam hasil wawancaranya beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sekolah kami ini adalah sekolah yang menerapkan sistem fullday, dikarenakan sistem full day, kadang kami bisa curi-curi waktu untuk keluar dan jajan ke kantin. Kebetulan kelas kami berada di lantai 3 kadang kami juga berbohong dengan guru ijin ke kamar mandi bawah sekaligus kami jajan ke kantin karena kantin itupun juga di lantai bawah. Emang salah sih yang kami lakukan tapi karena kurangnya perhatian guru membuat kami leluasa turun kebawah. Kadang- kadang kebawah kepala sekolah lah yang memantau kami di bawah karena posisi kantor kepala sekolah pun di lantai bawah sehingga jika kami ke kantin nampak oleh kepala sekolah”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya peserta didik dan terbatasnya jumlah pendidik yang mengontrol keseharian pesera didik sehingga menjadi salah satu kendala pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di SMP Plus Anbata.

19. Belum serentaknya pendidik dalam penanaman nilai-nilai akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SMP Plus Anbata pada tanggal 3 agustus 2023 jam 11.00 di ruangan wakil kepala sekolah sebagaimana hasil pada kutipan wawancara berikut ini:

“Setiap instansi atau kelompok tentulah ada yang pro dalam arti mendukung peraturan dan juga kontra dalam arti tidak menjalankan peraturan. Belum adanya tindakan yang serentak dan seragam dari para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Saya sebagai kepala sekolah akan terus memantau dan mengawasi guru yang benar-benar melanggar peraturan yang sudah dibuat jika tidak maka anak-anak akan mengikuti apa yang dilakukan guru tersebut dan yang saya lakukan kepada guru yang melanggar peraturan itu salah satunya mencari jalan terbaik dengan memberikan teguran dan ini sistemnya saya panggil satu persatu kedalam kantor agar menjaga nama baik guru itu juga”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik yang ada di SMP Plus Anbata belum serentak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Plus Anbata masih kurang maksimal. Karena dalam menanamkan Pendidikan akhlak

kepada peserta didik tentu harus ada kerja sama antara para pendidik, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik lebih maksimal. Solusi yang diberikan kepala sekolah dengan cara melakukan supervisi langsung kepada guru yang bersangkutan agar tidak terjadi hal yang diinginkan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi yang diterapkan guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata

Ada beberapa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa SMP Plus Anbata ialah sebagai berikut:

- a. Adanya pendisiplinan aturan yang diterapkan terhadap peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa aturan-aturan tersebut dibuat untuk memberikan efek jera kepada peserta didik dan menanamkan nilai-nilai akhlak sedini mungkin untuk bekal bagi peserta didik dikemudian hari. Hal ini dikarenakan pendidik telah menanamkan nilai-nilai hidup disiplin terhadap aturan kepada peserta didik ketika masih berada di sekolah.
- b. Adanya pembelajaran nilai-nilai akhlak dalam ruang kelas maka disimpulkan bahwa peserta didik diberikan pembelajaran nilai-nilai akhlak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan juga memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak seperti menghormati guru, membiasakan peserta didik mengucapkan salam dan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan saat pembelajaran telah selesai, serta mengajarkan peserta didik tentang adab-adab dalam berpakaian.
- c. Adanya pembelajaran kepesantrenan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama serta mengembangkan atau menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, diantaranya pelajaran diniyah, yang dimaksud dengan diniyah adalah pembelajaran kepesantrenan diantaranya adalah pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu agama, salah satunya adalah terkait dengan akhlak. Keputrian, yang dimaksud dengan keputrian adalah pembelajaran tambahan yang dilaksanakan setiap hari jumat khusus wanita membahas tentang fiqih wanita dan seputaran tentang wanita.

Muhadhoroh, muhadhoroh adalah kegiatan untuk melatih atau mengembangkan mental peserta didik.

- d. Hal-hal yang dilakukan diantaranya adalah latihan ceramah dan tilawah dan Latihan tapak suci. Latihan tapak suci ini dilakukan pada hari jum'at.
- e. Peserta didik selalu dalam pengawasan oleh pendidik hal ini dikarenakan pendidik dan peserta didik tinggal dalam satu lingkungan yang sama, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik secara tidak langsung berada dalam pengawasan pendidik. Tetapi disisi lain peneliti menemukan juga bahwa walaupun hidup dalam lingkungan yang sama tidak menutup kemungkinan adanya peserta didik kurang mendapatkan penanaman nilai-nilai akhlak dikarenakan masih sebagian kecil peserta didik acuh tak acuh terhadap nasihat yang diberikan oleh pendidik yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak.
- f. Pendidik menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melanggar untuk memberikan efek jera kepada peserta didik sehingga tidak mengulangi atau melakukan perbuatan yang sama kedua kalinya.
- g. Lokasi penelitian peserta didik diwajibkan shalat berjamaah di musholla, karena ada peraturan yang mewajibkan peserta didik untuk shalat berjamaah di musholla dan apabila ada yang melanggar akan diberikan sanksi. Di sisi lain shalat berjamaah juga merupakan anjuran yang dianjurkan kepada umat Islam karena banyak mengandung keutamaan dan bisa memperkuat persaudaraan di antara peserta didik.
- h. Pendidik yang ada di SMP Plus Anbata disamping melakukan pendekatan-pendekatan dengan oknum peserta didik yang bermasalah, tetapi juga melakukan komunikasi kepada orang tua peserta didik untuk berbagi informasi terkait perkembangan peserta didik, kemudian bersama-sama membina, mengarahkan, dan membimbing peserta didik untuk menjadi anak yang baik dan tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan.
- i. Guru BK memiliki catatan sendiri terkait perilaku peserta didik, sehingga memudahkan pendidik dalam mengontrol peserta didik. Sehingga peserta didik yang ingin melakukan pelanggaran berulang berpikir dua kali atau

was-was karena catatan tentang perilaku buruknya masih tersimpan atau tercatat pada buku laporan guru BK.

2. Kendala yang dihadapi guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata

Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai akhlak di SMP Plus Anbata diantaranya :

- a) Adanya aturan yang tidak memperbolehkan pendidik berlaku kasar atau menghukum di luar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah maka hal ini menjadi salah satu kendala pendidik yang ada di SMP Plus Anbata dalam membina akhlak peserta didik. Kekerasan pada anak oleh guru, sejatinya bertujuan untuk mendisiplinkan anak yang dipandang oleh guru melanggar disiplin, bukan untuk menghukum. Namun akibat kurang dipahaminya perbedaan antara tindakan mendisiplinkan dengan memberi hukuman mendorong guru terjebak pada tindak kekerasan seperti menjewer, mencubit, dan memukul, sebagian masyarakat masih membenarkan tindakan ini.
- b) Pergaulan antara peserta didik menjadi salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak karena peserta didik yang ada di lokasi penelitian sebagian besar memiliki akhlak yang kurang baik, sehingga mempengaruhi peserta didik yang lainnya. Misalnya ada peserta didik yang suka membuli, berkata kasar, dan suka berkelahi. Hal ini mempengaruhi peserta didik lain karena mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama.
- c) Kurangnya perhatian orang tua peserta didik terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan di SMP Plus Anbata, sehingga masih banyak orang tua yang protes terhadap pendidik ketika diterapkan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam membimbing anak di rumah akan mempersulit anak untuk mempelajari beberapa perilaku yang di dapat di sekolah, sehingga membuat kemungkinan besar bagi mereka untuk memiliki pribadi yang bermasalah di kemudian hari.
- d) Pendidik yang ada di SMP Plus Anbata belum serentak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik, sehingga penanaman nilai-nilai

akhlak di SMP Plus Anbata masih kurang maksimal. Karena dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik harus ada kerja sama antara para pendidik, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik lebih maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama di SMP Plus Anbata:

1. Strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan Nilai-Nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata yaitu seorang guru menerapkan kedisiplinan aturan yang ditetapkan di SMP Plus Anbata, adanya pembelajaran tentang akhlak di dalam ruang kelas, pendidik menjadikan dirinya sebagai teladan atau adanya pembelajaran di luar pembelajaran formal. Serta juga peserta didik diberikan pembelajaran nilai-nilai akhlak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya dan juga memberikan pemahaman baru yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus anbata yaitu adanya aturan yang tidak memperbolehkan pendidik berlaku kasar atau menghukum di luar aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah maka hal ini menjadi salah satu kendala pendidik yang ada di SMP Plus Anbata dalam membina akhlak peserta didik. Serta pendidik yang ada di SMP Plus Anbata belum serentak dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap peserta didik, sehingga penanaman nilai-nilai akhlak di SMP Plus Anbata kurang maksimal.

A. Saran

1. Secara Teoritis
Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta sebagai bahan referensi dan wawasan pengetahuan terkait strategi guru menanamkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama siswa di SMP Plus Anbata
2. Secara Praktis
 - a) Menjadi sumbangan berharga untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Plus Anbata

- b) Menjadi bahan evaluasi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mewujudkan siswa memiliki nilai-nilai akhlak dalam kehidupan beragama di SMP Plus Anbata

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mahmud. (2017). Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah. *Sulesana, Jurnal Wawasan Keislaman*, 11(2).
- Abidin, Z. (2019). Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 5(2). <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3855>
- Aditiya, N., & Sutrisno, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Berbasis Kegiatan Sunnah Rasulullah Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6 (2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.780>
- Aedi, N. (2018). Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Ahmad Tafsir. (2014). Metodologi Pengajaran Agama Islam. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Alimudin, I., Selamat, & Darifah, U. H. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu‘Athailah As-Sakandari dalam Kitabnya Al-Hikam. *Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, XV(1).
- Astutik, P., & Hariyati, N. (2021). Peran Guru Dan Strategi Pembelajaran Dalam penerapan Keterampilan Abad 21 Pada Pendidikan dasar Dan Menengah. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(3).
- Didik Supriyanto. (2015). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak. *Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, 3(Maret).
- Dzulhadi, Q. N. (2015). Islam sebagai Agama dan Peradaban. *TSAQAFAH*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- FRAGERO GUERRA, C. (2015). Stoner. *Comunicación y Hombre*, 11. <https://doi.org/10.32466/eufv-cyh.2015.11.399.183-187>
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*,

Vol.1(4).

- Hakim, R. (2015). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Hanani, D. (2014). Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Imam Ghozali. In *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*.
- Hermansyah, U. (2019). Implementasi Metode Keteladanan untuk Penanaman Akhlak Peserta Didik di MTs Kalipucung Pangandaran. *Jurnal: Madrascience, Vol. 1(1)*.
- Hidayat, M. (2017). Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih. *Tesis*.
- Idhar, I. (2022). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter pada Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.108>
- Jamaluddin, J. (2020). Guru Sebagai Profesi. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.119>
- Jumari. (2018). Memperbincang Esensi Ilmu Pendidikan Islam. *Widya Balina*, 3(6).
- Kementrian Agama. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1--10. In *Al-Qur'an dan Terjemahannya Jedisi penyempurnaan*.
- Khomsiyatin, K., Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponorogo. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i2.1444>
- LUBIS, M. (2020). Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0. *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/eduka.v4i2.4264>
- Madya, W., & Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif). *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, V(1).
- Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar Negeri Mannuriki. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1).

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3). <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Nurhayati. (2014). Pengertian Akhlak. *Mudarrisuna*, 4 (2).
- Perdana, N. S. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja. *Edutech*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>
- Pitaloka, S. (2020). Kebijakan Kriminal. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 4(1).
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1). [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447)
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11 (1). <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1978>
- Rahmawati, M., & Suryadi, E. (2019). Guru sebagai fasilitator dan efektivitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>
- Rezki, S. M. (2020). Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif. *Dqlab*.
- RI, K. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. *Ke Mentrian Agama Republik Indonesia*, 4(1), 88–100.
- Rohman, A. (2016). Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

- Remaja. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1). <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*.
- Safar, A. J., & Tamuri, A. H. (2011). Sekolah Menurut Pentaksiran Rakan Sebaya
Suggested Citation : *2nd International Conference on Islamic Education*.
- Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Volume*, 11(1).
- Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2).
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Sinaga, S. (2020). Manajemen Rasulullah Saw Dalam Mendidik Remaja. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.35>
- Siradj, F. M. (2018). Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Siti Muhibah, Iwan Ridwan, N. N. (2021). Melatih pendidikan karakter anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(1).
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.33474/ja.v2i2.9086>
- Sukarno, M. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Era Masyarakat 5.0.

Prosiding Seminar Nasional 2020, 1(3).

- Suryani, I., & Sakban, W. (2022). Aplikasi akhlak manusia terhadap dirinya, Allah SWT., dan Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Syaiful, S. (2011). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry. *Seminar Nasional*.
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.1(4).
- Taufik, M. dkk. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, Vol. 6 No. 1.
- Thomas, R. M., & Surachmad, W. (1960). The Superimposition of a National Language. *The Modern Language Journal*, 44 (7). <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1960.tb01767.x>
- Utomo, K. B. (2018). Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(2).
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1). <https://doi.org/10.33753/mandiri.v2i1.32>
- Yahiji, K., & Damhuri, D. (2018). Revitalisasi Pembinaan Akhlak Peserta Didik dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Quotient di Era 4.0. *Al-Minhaj : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific CommunicatioN (JSC)*, 1 (1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zulbadri, Z. (2019). Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran. *Jurnal Ulunnuha*, 7(2). <https://doi.org/10.15548/ju.v7i2.258>

LAMPIRAN DOKUMENTASI











UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/@umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pengesahan Proposal

Berdasarkan Hasil Seminar Proposal Program Studi **Pendidikan Agama Islam** yang diselenggarakan pada Hari **Rabu, Tanggal 31 Mei 2023** dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nadira Sadiyah
Npm : 1901020098
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik Di SMP Plus Anbata

Proposal dinyatakan sah dan memenuhi syarat untuk menulis Skripsi dengan Pembimbing.

Medan, 31 Mei 2023

Tim Seminar

Ketua Program Studi

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Sekretaris Program Studi

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

(Dr. Nurzannah, M.Ag)

Pembahas

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Diketahui/ Disetujui

A.n Dekan
Wakil Dekan I



Dr. Zailani, MA



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | Email: fai@umsu.ac.id | Facebook: umsumedan | Instagram: umsumedan | Twitter: umsumedan | YouTube: umsumedan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
Kepada :
Yth : Dekan FAI UMSU

25 Jumadil Akhir 1444 H
18 Januari 2023 M

Di -
Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nadira Sadiyah
NPM : 1901020098
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kredit Kumalatif : 3,66

Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Persetujuan Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Implementasi Pembelajaran Pai SMP PLUS ANBATA Untuk Mengatasi Konflik Sosial Ditengah Masyarakat.			
	Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik di SMP PLUS ANBATA.			
3	Program Boarding School dalam Membentuk Kemandirian Siswa SMP PLUS ANBATA			

NB: sudah cek panduan Sunipri

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terimakasih.
Wassalam

Hormat Saya

(Nadira Sadiyah)

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC: 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
3. Asli untuk Pimpinan Program Studi

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Pimpinan Program Studi pada lajur yang di setujui dan tanda silang pada judul yang di tolak



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

<http://fai@umsu.ac.id> fai@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan)

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI
Dosen Pembimbing : Dr. Nurzannah, M.Ag

Nama Mahasiswa : Nadira Sadiyah
Npm : 1901020098
Semester : VII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik di SMP Plus Anbata

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
27 Juli 2023	-Perbaiki abstrak, Daftar isi, Sistematika penulisan, Metode penelitian, Sistematika penulisan diperbaiki, BAB V penutup ^{dan ganti} _{saran}		
3 Agustus 2023	- Abstrak, kata pengantar, tujuan penelitian, Sistematika penulisan, Kajian penelitian terdahulu, Temuan penelitian.		
10 Agustus 2023	- Abstrak, kata pengantar, Sistematika penulisan, Kajian penelitian terdahulu, Metode penelitian, Hasil penelitian dan Pembahasan, hasil wawancara, kesimpulan		
31 Agustus 2023	- Perbaiki Abstrak, Sistematika penulisan diperbaiki, hasil wawancara diperbaiki, Penutup		
1 September 2023	perbaiki Hasil wawancara, penutup		
11 September 2023	Abstrak, Sistematika penulisan		
12 September 2023	A c c		

Medan, 27 juli 2023



Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Pembimbing Proposal

Dr. Rizka Harfiani, S. Pd.I., M.PsI Dr. Nurzannah, M.Ag



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSI Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bisa menjawab surat ini agar disebutkan
Nomor dan tanggalnya

BERITA ACARA PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI
PERBANKAN SYARIAH/ BISNIS MANAJEMEN SYARIAH

Pada hari **Rabu, 31 Mei 2023** telah diselenggarakan Seminar Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nadira Sadiyah
Npm : 1901020098
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik Di SMP Plus Anbata

Disetujui/ Tidak disetujui

Item	Komentar
Judul	Judul ok
Bab I	Pendahuluan Latar Belakang Masalah
Bab II	Tambahin Teori
Bab III	Penjelasan terkait sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data
Lainnya	Buat kesimpulan
Kesimpulan	Lulus <input checked="" type="checkbox"/> Tidak Lulus <input type="checkbox"/>

Medan, 31 Mei 2023

Tim Seminar

Ketua

(Dr. Rizka Harfiani, M.Psi)

Sekretaris

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)

Pembimbing

ut

(Dr. Nurzannah, M.Ag)

Pembahas

(Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I)



YAYASAN NURUL ADILA MADANI SMP PLUS ANBATA

Jl. Balai Desa Gg. Wakaf No. 45 Medan Sunggal, Sumatera Utara
Email : Smpplusanbata1@gmail.com Telp : (061) 8044 2439 Kodepos : 20128

No : 15/SBP/YNAM-SMPPA/VIII/2023

Medan, 25 Agustus 2023

Lamp : -

Perihal : **Balasan Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth :
Wakil Dekan Prodi Pendidikan Agama Islam
di-
Tempat

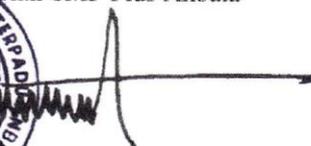
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Menanggapi surat Saudara No. 839/II.3/UMSU-01/F/2023 tanggal 15 Juni 2023 perihal "Permohonan ijin Penelitian/riset", pada mahasiswa :

Nama : Nadira Sadiyah
NPM : 1901020098
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Peserta Didik Di SMP Plus Anbata

Dengan ini kami mengizinkan saudara bersangkutan untuk melakukan penelitian di SMP PLUS ANBATA. Demikianlah surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu kami ucapakan terimakasih.

Kepala Sekolah SMP Plus Anbata



Rudi Hasbiyan, M.Pd



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Nadira Sadiyah
NPM : 1901020098
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 13 September 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 2 (Kedua)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Email : Nadirasyadiyah@gmail.com

NAMA ORANG TUA

Ayah : Irwansyah
Ibu : Novi Erawati Lubis

PENDIDIKAN

Tahun 2007-2013 : SD Nahdatul Ulama
Tahun 2013-2016 : SMP Negeri 43 Medan
Tahun 2016-2019 : MAN 4 Medan